

**PROSES MORFOLOGI PADA TERJEMAHAN AL QURAN
SURAH AR-RUM**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

MOTTO

**Kualitas hidup seseorang ditentukan oleh kesungguhan niat,
bukan otak yang cemerlang.**

Penulis)

**Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan. Karena itu bila kau
telah selesai (mengerjakan yang lain) dan berhaplah kepada Tuhan.**

(Q.S Al Insyirah : 6-8)

PERSEMBAHAN

**Untuk ribuan tujuan yang harus kucapai, untuk jutaan impian yang akan
kukejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, hidup
tanpa mimpi ibarat arus tanpa sungai. Mengalir tanpa tujuan. Terus belajar,
berusaha, dan berdoa untuk menggapainya. Jatuh berdiri lagi, gagal bangkit
lagi, sampai Allah Swt. berkata “waktunya pulang”.**

**Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat
kupersembahkan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta dengan ungkapan
yang lebih indah dari nada yang lebih syahdu sebagai wujud rasa terima
kasihku yang tak bertepi yang telah meniti benang kasih lewat doa dan
tetesan keringat demi kesuksesan ananda.**

**Terima kasih kuucapkan kepada rekan sejawat saudara atas
kebersamaannya selama ini. Kepada kalian kupersembahkan coretan
penaku, tidak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selin bersama
sahabat-sahabat terbaik.**

ABSTRAK

Suhartina, 2018 “Proses Morfologi pada Terjemahan Al Quran Surah Ar-Rum”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hambali, dan pembimbing II Andi Syamsul Alam.

Manusia diciptakan sebagai makhluk hidup yang paling sempurna. Yang membuat manusia sempurna adalah bahasa yang dimilikinya. Bahasa digunakan oleh manusia untuk menjadi makhluk hidup yang bermasyarakat, karena bahasa merupakan media untuk menghubungkan satu manusia dengan manusia lainnya. Selain berfungsi untuk pembentuk manusia bermasyarakat, bahasa merupakan alat dan cara berpikir manusia. Bahasa menjadi hal yang sangat penting diantara unsur-unsur pelengkap hidup manusia seperti unsur kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Meskipun bahasa adalah hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, tidak semua makhluk memahami hakikat dari bahasa itu sendiri. Bahasa terdiri dari bahasa lisan dan tulis. Bahasa lisan adalah bahasa secara langsung, sedangkan bahasa tulis adalah bahasa secara tidak langsung. Perwujudan dari bahasa lisan, misalnya bahasa dalam khotbah, bahasa dalam pidato, dan bahasa dalam siaran radio, sedangkan perwujudan bahasa dari bahasa tulis, yaitu bahasa dalam karangan siswa, bahasa dalam novel, cerpen, puisi, lagu, dan bahasa terjemahan Al Quran. Ilmu yang mempelajari ruanglingkup bahasa adalah linguistik. Di dalam linguistik terbagi beberapa tataran ilmu, misalnya tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik. Morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa dalam arti luas, sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya (Rohmadi, dkk., 21:3-4). Morfologi menjadi bagian dari bidang linguistik yang membicarakan proses pembentukan kata dan maknanya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, dalam desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode kualitatif deskriptif, yang mengumpulkan, mengelola, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data.

Hasil penelitian, berdasarkan analisis data penulis menemukan 140 proses morfologi pada terjemahan Al Quran surah Ar-Rum mulai dari ayat dua sampai ayat enam puluh.

Kata kunci: proses morfologis, afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan terjemahan Al Qur'an surah Ar- Rum, kualitatif deskriptif.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Proses Morfologi pada Terjemahan Al Quran Surah Ar-Rum” dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Salawat dan salam tak lupa pula penulis haturkan kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad saw.

Berbagaia rintangan dan hambatan penulis hadapi dalam upaya merealisasikan skripsi ini. Namun, berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis merasa sangat bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu penulis.

Penghargaan dan penghormatan yang sangat spesial penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Najamuddin dan Ibunda Kamawia, atas ketulusan doa, cinta, dan kasih sayangnya yang tulus kepada penulis yang takan mungkin terbalaskan meski dunia beserta isinya kupersembahkan ditelapak kaki mereka.

Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum., pembimbing I yang penuh keikhlasan dan ketelitian membimbing, mengarahkan, dan memberi ide-ide mulai dari penyusunan hingga penulisan dan penyelesaian skripsi ini. Kepada Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd., pembimbing II yang tetap meluangkan waktu disela-sela rutinitasnya untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan petunjuk kepada penulis mulai dari awal penyusunan sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada, (1) Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE. MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, (2) Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan FKIP (3) Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, (4) Syek Adiwijaya, S.Pd., M.Pd., sekretaris jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh dosen dan staf dalam lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Taklupa pula kuingkiskan ucapan terima kasih untuk sahabatku Nurjuniana, Hastuti, Nurilmi, keluarga besar Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya di kelas C, dan buat pendamping hidupku (kelak) yang selalu menemaniku dalam suka maupun duka, serta buat teman-teman P2K atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan yang dapat membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti tanpa adanya kritikan dan saran dari pembaca.

Semoga segala yang telah diberikan kepada penulis bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca terkhusus untuk Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Makassar, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Batasan Masalah.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	5
1. Pengertian Lingistik.....	5
2. Pengertian Fonologi.....	8
3. Pengertian Morfologi.....	9
a) Satuan morfem.....	11
1) Morfem Bebas.....	12
2) Morfem Terikat.....	12
b) Proses Morfologi.....	14
1) Proses Afiksasi.....	16
2) Proses Reduplikasi.....	19
3) Proses Pemajemukan.....	22
4. Pengertian Sintaksis.....	23
5. Pengertian Semantik.....	24
B. Sejarah Turunnya Al Quran Surah Ar-Rum.....	26

C. Penelitian Relevan.....	33
D. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Definisi Istilah.....	37
C. Data dan Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Prosedur Penelitian.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil dan Pembahasan.....	41
1. Proses Pembubuhan Afiksasi	41
2. Proses Pengulangan (Reduplikasi).....	74
3. Proses Pemajemukan (Makna Kata)	83
B. Pembahasan.....	87
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan sebagai makhluk hidup yang paling sempurna. Yang membuat manusia sempurna adalah bahasa yang dimilikinya. Bahasa digunakan oleh manusia untuk menjadi makhluk hidup yang bermasyarakat, karena bahasa merupakan media untuk menghubungkan satu manusia dengan manusia lainnya. Selain berfungsi untuk pembentuk manusia bermasyarakat, bahasa merupakan alat dan cara berpikir manusia.

Bahasa menjadi hal yang sangat penting diantara unsur-unsur pelengkap hidup manusia seperti unsur kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Meskipun bahasa adalah hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, tidak semua makhluk memahami hakikat dari bahasa itu sendiri. Bahasa terdiri dari bahasa lisan dan tulis. Bahasa lisan adalah bahasa secara langsung, sedangkan bahasa tulis adalah bahasa secara tidak langsung. Perwujudan dari bahasa lisan, misalnya bahasa dalam khotbah, bahasa dalam pidato, dan bahasa dalam siaran radio, sedangkan perwujudan bahasa dari bahasa tulis, yaitu bahasa dalam karangan siswa, bahasa dalam novel, cerpen, puisi, lagu, dan bahasa terjemahan Al Quran.

Ilmu yang mempelajari ruanglingkup bahasa adalah linguistik. Di dalam linguistik terbagi beberapa tataran ilmu, misalnya tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik.

Morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa dalam arti luas, sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya (Rohmadi, dkk., 21:3-4). Morfologi menjadi bagian dari bidang linguistik yang membicarakan proses pembentukan kata dan maknanya.

Al Quran adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril sebagai mu'jizat. Al Quran merupakan kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Tujuan utama diturunkannya Al Quran adalah untuk menjadi pedoman umat manusia dalam menata kehidupan supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, Al Quran datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang bersifat terinci, yang tersurat maupun yang tersirat dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan (Nurdin, 2006:1). Al Quran surah Ar-Rum di dalamnya terdapat proses morfologi. Proses morfologi ialah peristiwa (cara) pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Rohmadi, dkk., 2010:47). Dalam proses morfologi yang menjadi bentuk terkecil adalah morfem dan bentuk terbesarnya adalah kata.

Proses morfologi dibagi menjadi tiga, yaitu afiksasi/pembubuhan afiks, reduplikasi/bentuk ulang, dan pemajemukan/kompositum. Proses morfologi yang merupakan pembentukan kata-kata dengan jalan menghubungkan morfem yang

satu dengan morfem lainnya itu bentuk dasarnya mungkin berupa pokok kata, kata dasar, bentuk kompleks, frase, kata, dan pokok kata, atau berupa pokok kata dengan pokok kata (Rohmadi, dkk., 2010:47).

Penulis meneliti tentang proses morfologi pada terjemahan Al Quran surah Ar-Rum surah ke-30 karena belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti hal tersebut. Al Quran surah Ar-Rum menarik karena mempunyai makna tentang keimanan yang mengungkapkan bukti-bukti atas kerasulan Nabi Muhammad saw. dengan memberitahukan kepadanya hal yang gaib, seperti ramalan menangnya kembali bangsa Romawi atas kerajaan Persia; bukti-bukti ke-Esaan Allah yang terdapat pada alam sebagai makhluk-Nya dan kejadian-kejadian pada alam itu sendiri; bukti-bukti atas kebenaran adanya hari kebangkitan; contoh-contoh dan perumpamaan yang menjelaskan bahwa berhala-berhala dan sembah-sembahan itu tidak dapat menolong dan memberi manfaat kepada penyembah-penyembahnya. Al Quran surah Ar-Rum di dalamnya terdapat proses morfologi yang dapat diteliti oleh peneliti sehingga penelitian ini mendeskripsikan proses morfologi pada terjemahan di dalam Al Quran surah Ar-Rum. Penelitian tersebut mencakup proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses pemajemukan beserta maknanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan terdahulu maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah proses dan bentuk-bentuk morfologi pada terjemahan Al Quran surah Ar-Rum?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah atau objek yang diteliti, maka peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan proses morfologi pada terjemahan Al Quran surah Ar-Rum.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi kebahasaan bahasa Indonesia khususnya pada proses morfologi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membentuk pembaca untuk lebih memahami dan mendapatkan informasi khususnya pembaca sebagai konsumen.

E. Batasan Masalah

Sejumlah masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis membuat batasan, masalah yaitu penulis meneliti proses morfologi pada terjemahan Al Quran surah Ar-Rum ditinjau dari proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Linguistik

Kata linguistik berasal dari bahasa Latin *lingua* yang berarti 'bahasa'. Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya.

Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (*general linguistics*). Artinya, ilmu linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya, yang dalam peristilahan Perancis disebut *langage*. Pakar linguistik disebut linguis. Bapak Linguistik modern adalah *Ferdinand de Saussure* (1857-1913). Bukunya tentang bahasa berjudul *Course de Linguistique Generale* yang diterbitkan pertama kali tahun 1916.

Dalam dunia keilmuan, tidak hanya linguistik saja yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Ilmu atau disiplin lain yang juga mengkaji bahasa diantaranya: 1) Ilmu pengetahuan alam (*natura science*), termasuk di dalamnya ilmu kimia, biologi, botani, geologi, astronomi; 2) Ilmu pengetahuan sosial-budaya (*social science*), termasuk ilmu pengetahuan kemanusiaan, antropologi, sosiologi, ekonomi, dan budaya; 3) Ilmu pengetahuan humaniora termasuk di dalamnya logika, matematika, bahasa, dan seni. Yang membedakan linguistik dengan ilmu-ilmu tersebut adalah pendekatan terhadap objek kajiannya yaitu bahasa. Ilmu susastra mendekati bahasa sebagai wadah seni. Ilmu sosial mendekati dan memandang bahasa sebagai alat interaksi sosial di dalam masyarakat. Psikologi mendekati dan memandang bahasa sebagai pelahiran kejiwaan. Fisika mendekati dan memandang bahasa sebagai fenomena

alam. Sedangkan linguistik mendekati dan memandang bahasa sebagai bahasa atau wujud bahasa itu sendiri.

Dalam pembagian seperti itu, linguistik termasuk salah satu ilmu pengetahuan sosial budaya (Inggris *humanities*, Jerman: *Geisteswissenschaften*). Perlu dijelaskan bahwa ilmu kemanusiaan pada hakikatnya tidak dapat diterima karena fenomena sosial tergantung sepenuhnya dari ciri-ciri manusia, sebaliknya ilmu tentang manusia tidak harus bersifat sosial) Jean Piaget, ahli psikologi dan pemikir ilmu pengetahuan Swiss membagi ilmu pengetahuan sosial atas empat cabang, yaitu: 1) ilmu-ilmu nomotetik; 2) ilmu-ilmu sejarah; 3) ilmu-ilmu hukum; 4) ilmu-ilmu filsafat. Linguistik menurut pembagian ini termasuk ilmu-ilmu nomotetik, yaitu ilmu yang berusaha mencari kaidah-kaidah mempergunakan metode eksperimental dan berusaha untuk memusatkan perhatian pada bidang yang terbatas. Termasuk pula sebagai ilmu nomotetik itu antara lain: psikologi, sosiologi, ekonomi. Jean piaget mengatakan bahwa beberapa aspek bahasa dapat ditinjau dari pendekatan historis dan adapula beberapa aspek bahasa yang dapat didekati secara filosofis. Linguistik merupakan salah satu jenis dari ilmu sosial dan kemanusiaan dan kedudukannya sebagai ilmu yang otonom tidak perlu diragukan lagi karena linguistik menyelidiki bahasa sebagai data utama. tambahan pula linguistik sudah mengembangkan seperangkat prosedur yang sudah dianggap benar standar.

Pada dasarnya, linguistik terdiri atas dua bidang besar, yaitu; (1) Makrolinguistik, yaitu bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa, termasuk di dalamnya bidang

interdisipliner dan bidang terapan. (2) Mikrolinguistik, yaitu bidang linguistik yang mempelajari bahasa dari dalam dengan kata lain mempelajari struktur bahasa itu sendiri.

a. Makrolinguistik

Linguistik makro merupakan kajian yang menyelidiki bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor di luar bahasa. Subdisiplin-subdisiplin linguistik makro antara lain:

- 1) Sociolinguistik: mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaian di masyarakat.
- 2) Psikolinguistik: mempelajari hubungan bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia.
- 3) Antropolinguistik: mempelajari hubungan bahasa dengan budaya.
- 4) Filsafat bahasa: mempelajari kodrat hakiki dan kedudukan bahasa sebagai kegiatan manusia.
- 5) Stilistika: mempelajari bahasa dalam karya sastra.
- 6) Filologi: mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan tertulis.
- 7) Dialektologi: mempelajari batas-batas dialek dan bahasa dalam suatu wilayah.

b. Mikrolinguistik

Secara umum, bidang ilmu bahasa dibedakan atas linguistik murni dan linguistik terapan. Bidang linguistik murni mencakup fonologi (fonetik/fonemik), morfologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan, bidang

linguistik terapan mencakup psikolinguistik, sosiolinguistik, antropolinguistik, pragmatik dan lain-lain. Beberapa bidang tersebut dijelaskan dalam sub-bab berikut ini.

1) Fonologi

Fonologi adalah subdisiplin ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum, baik bunyi bahasa yang memperdulikan arti (fonetik) maupun tidak (fonemik). Setiap penutur mempunyai kesadaran fonologi terhadap bunyi – bunyi dalam bahasanya. Penutur Bahasa Indonesia melafalkan secara tidak sama bunyi [r] dalam kata *krupuk* dan *gratis*. [r] pada kata pertama tak bersuara sedangkan pada kata kedua bersuara. Demikian pula halnya dengan dua macam, dalam kata bahasa Inggris *staple* dan *table*; atau dalam kata Bahasa Perancis *peuple* ‘rakyat’ dan *lutte* ‘perjuangan’. Meskipun demikian, para penutur ketiga bahasa tersebut menyadari bahwa kedua macam bunyi itu mewakili realitas yang sama dan fungsi yang sama pula. Hal ini disebut intuisi fonologi.

Intuisi fonologi sudah teridentifikasi sejak dahulu. Robins dalam Suryo Baskoro menggambarkan bahwa pada sebuah teks Bahasa Islandia abad kedua belas, V panjang dibedakan dengan yang pendek, demikian pula dibedakan antara K panjang dengan K pendek. Kasus ini menunjukkan adanya masalah pada penyesuaian sistem ortografi ke dalam sistem fonologi. Keterhubungan antara realitas fonologi dan simbol grafis antara fonem dan grafem membuat ortografi diperlukan dalam penerapan analisis fonologi.

Fonologi menyelidiki ciri-ciri bunyi ujar, cara terjadinya dan fungsinya dalam sistem kebahasaan secara keseluruhan. Fonologi dapat dipelajari dengan dua sudut pandang. Pertama, bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata tak ubahnya seperti benda atau zat. Dengan demikian, bunyi dianggap sebagai bahan mentah, bagai bahan mentah, bagaikan batu, semen sebagai bagian dari bahan mentah bangunan rumah. Fonologi yang memandang bunyi ujar demikian lazim disebut fonetik. Kedua, bunyi ujar dipandang sebagai sistem bahasa. Bunyi ujar merupakan bagian dari struktur kata dan sekaligus berfungsi untuk membedakan makna. Fonologi yang memandang bunyi ujar itu sebagai bagian dari sistem bahasa, lazim disebut fonemik (Muslich, 2011).

1) Morfologi

Morfologi merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari tentang susunan kata atau pembentukan kata. Menurut Ralibi (dalam Mulyana, 2007:5), secara etimologi istilah morfologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu berasal dari gabungan kata *morphe* yang berarti 'bentuk', dan *logos* yang artinya 'ilmu'. (Chaer, 2008:3) berpendapat bahwa morfologi merupakan ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukannya.

Dalam Kamus Internasional, Ralibi (1982:363) mengemukakan bahwa, morfologi berasal dari Bahasa Yunani *morphe* yang digabungkan dengan *logos*. Morfphe berarti bentuk dan logos berarti ilmu. Bunyi /o/ yang terdapat di antara morphe logos ialah bunyi yang biasa muncul diantara dua kata yang digabungkan sehingga terbentuklah kata *psychologi* (psikologi). Demikian pula

ketika fon digabungkan dengan logi, maka muncullah bunyi /o/ sehingga terbentuk kata fonologi.

Dalam Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2008:159), pengertian morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem. Nurhayati dan Siti Mulyani (2006:62), menyatakan morfologi adalah ilmu yang membicarakan kata dan proses pengubahannya. Berbagai pengertian morfologi tersebut menjadi acuan peneliti dalam mendefinisikan arti morfologi yaitu sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata meliputi pembentukan atau perubahannya, yang mencakup kata dan bagian-bagian kata atau morfem.

Objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan morfologi adalah morfem (akar atau afiks) dan kata. Proses morfologi melibatkan komponen, antara lain: komponen dasar atau bentuk dasar, alat pembentuk (afiks, reduplikasi), dan makna gramatikal (Chaer, 2008:7). Berikut penjelasan mengenai satuan morfologi dan proses morfologi.

a. Satuan Morfologi

Satuan morfologi berupa morfem (bebas dan afiks) dan kata. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna, dapat berupa akar (dasar) dan dapat berupa afiks. Bedanya, akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, sedangkan afiks tidak dapat, akar memiliki makna leksikal sedangkan afiks

hanya menjadi penyebab terjadinya makna gramatikal. Contoh satuan morfologi yang berupa morfem dasar yaitu *jalan, pakaian, besar, takut*, dll. Adapun contoh morfem yang berupa afiks yaitu *ber-, meN-, per-, -kan, -i*, dll.

Menurut J.S. Badudu (1994) mengatakan bahwa morfem merupakan bentuk yang terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Kata adalah satuan gramatikal yang terjadi sebagai hasil dari proses morfologi. Apabila dalam tataran morfologi, kata merupakan satuan terbesar, akan tetapi dalam tataran sintaksis merupakan satuan terkecil.

Dasar atau bentuk dasar merupakan bentuk yang mengalami proses morfologi. Bentuk dasar tersebut dapat berupa monomorfemis maupun polimorfemis. Alat pembentuk kata dapat berupa afiks dalam proses afiksasi, pengulangan dalam proses reduplikasi, dan berupa penggabungan yang berupa frase. Makna gramatikal merupakan makna yang muncul dalam proses gramatikal. Berbeda dengan makna gramatikal dan leksikal, makna gramatikal memiliki hubungan dengan komponen. Makna leksikal pada setiap bentuk dasar atau akar. makna leksikal yaitu makna yang dimiliki oleh sebuah leksem.

Charles F. Hockett (dalam Mulyana, 2007:11), menyatakan bahwa morfem adalah satuan gramatik, terdiri atas unsur-unsur bermakna dalam suatu bahasa. Sejalan dengan pernyataan di atas, morfem dapat disebut sebagai satuan kebahasaan terkecil, tidak dapat lagi menjadi bagian yang lebih kecil, yang terdiri atas deretan fonem, membentuk sebuah struktur dan makna gramatik tertentu. Berdasarkan jenisnya, morfem terbagi dalam dua jenis yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

1) Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan dalam pertuturan (Chaer, 2008:17). Morfem bebas disebut juga dengan morfem akar, yaitu morfem yang menjadi bentuk dasar dalam pembentukan kata. Disebut bentuk dasar karena belum mengalami perubahan secara morfemis. Yang termasuk dalam jenis morfem bebas dalam Bahasa Indonesia meliputi:

- a) Satuan dasar yang termasuk kelas kata benda. Contoh: *buku, air, bangku, tali, mata, kepala, aki, dll.*
- b) Semua kata dasar yang termasuk kelas kata kerja. Contoh: *lihat, dengar, kerja, tulis, cium, tendang, dll.*
- c) Semua kata dasar yang termasuk kelas kata sifat. Contoh: *indah, besar, baik, luas, hitam, manis, cantik, dll.*
- d) Semua kata dasar yang termasuk kelas kata tugas. Contoh: *di, ke, dari, tentang, untuk, dan, tapi, pada, dll.*

2) Morfem Terikat

Morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam pertuturan. Morfem ikat disebut juga morfem afiks. Berdasarkan pengertian tersebut maka morfem terikat merupakan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai satuan yang utuh, karena morfem ini tidak memiliki kemampuan secara leksikal, akan tetapi merupakan penyebab terjadinya makna gramatikal. Contoh morfem terikat yang berupa afiks, yaitu: *nya-, -ku, -lah, N-* dan lain-lain.

Penjelasan mengenai jenis morfem tersebut sejalan dengan pendapat Verhaar (2004:97), yang menyatakan bahwa morfem bebas secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung maupun dipisah dalam tuturan. Morfem tersebut telah memiliki makna leksikal. Berbeda dengan morfem ikat, morfem ini tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat meleburkan diri pada morfem lain.

Berdasarkan jumlah bentukannya, sebuah kata dapat terdiri dari satu morfem, dua morfem, atau lebih. Hal ini disebut dengan monomorfemis dan polimorfemis. Berikut ini penjelasan mengenai monomorfemis dan polimorfemis.

a) Monomorfemis

Dilihat dari struktur katanya, kata monomorfemis berasal dari bahasa Yunani yaitu *monos* 'sendirian' atau 'satu', sedangkan morfemis merupakan kata sifat. Mengacu pada pengertian tersebut, bentuk monomorfemis adalah kata yang tersusun hanya satu morfem saja.

b) Polimorfemis

Kata polimorfemis berasal dari bahasa Yunani, *polys* 'banyak' dan morfemis yaitu berupa kata sifat yang berkaitan dengan kata yang dilekatinya. Kentjono (dalam Kushartanti, 2009), menyatakan kata polimorfemis dapat dilihat sebagai hasil proses morfologis yang berupa perangkaian morfem. Sejalan dengan pendapat Kentjono, Subalidinata (1994:2) menyatakan bahwa kata polimorfemis disebut juga dengan *kata jadian*, yaitu kata yang sudah berubah dari bentuk asalnya, yaitu terbentuk oleh morfem bebas dan morfem

ikat. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka kata polimorfemis adalah kata yang disusun lebih dari satu morfem atau kata bermorfem jamak, yang merupakan hasil dari proses morfologi.

Contoh kata yang termasuk polimorfemis, misalnya gabungan antara morfem bebas dan morfem ikat, terdapat pada kata: *dimal* [*dimal*], *jalan* [*berjalan*], *meja* [*mejanya*]. Kata *dimal* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas [*mal*] dan morfem ikat [*di-*], begitu juga dengan kata *jalan*. Kata *jalan* terbentuk oleh *ber-* + *jalan* dan kata *meja* terbentuk oleh *meja* + *-nya*. *-nya* atau disebut dengan nasal merupakan morfem ikat, kata *jalan* dan *meja* merupakan morfem bebas.

b. Proses Morfologi

Proses morfologis menurut Samsuri (1985:190) adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Kata disebutnya sebagai bentuk minimal yang bebas, artinya bentuk itu dapat diucapkan tersendiri, bisa dikatakan, dan bisa didahului dan diikuti oleh jeda yang potensial. Di samping itu, bentuk itu akan mendapat pola intonasi dasar/[2]31/. Bentuk-bentuk seperti /apa/, /mana/ akan mendapat kontur intonasi /31/; /keras/, /beras/ akan mendapat kontur intonasi /231/, /pas/, /ban/ akan mendapat kontur intonasi 31/; /menara/ berkontur intonasi /[2]231/. Jadi, proses morfologis adalah proses penggabungan morfem menjadi kata.

Proses morfologi dikenal juga dengan sebutan proses morfemis atau proses gramatikal. Pengertian dari proses morfologi adalah pembentukan kata dengan afiks (Chaer, 2003:177). Maksud dari penjelasan Chaer adalah

pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan atau reduplikasi, penggabungan atau proses komposisi, serta pemendekan atau proses akronimisasi. Parera (2007:18), berpendapat bahwa proses morfemis merupakan suatu proses pembentukan kata bermorfem jamak. Proses ini disebut proses morfemis karena proses ini bermakna dan berfungsi sebagai pelengkap makna leksikal yang dimiliki oleh sebuah bentuk dasar.

Dalam proses morfologi melibatkan unsur yang berupa morf dan alomorf. Morf merupakan unsur terkecil dari morfem yang secara struktur fonologik berbeda akan tetapi merupakan realisasi dari morfem yang sama, variasi morfem yang sama disebut alomorf. Lyons (1968:80) menyatakan bahwa morfem adalah unit analisis gramatikal yang terkecil. Katamba (1993:24) menjelaskan bahwa morfem adalah perbedaan terkecil mengenai makna kata atau makna kalimat atau dalam struktur gramatikal. Samsuri (1994:170) menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia *men-* adalah sebuah bentuk atau morf.

Edi Subroto (1992:40) mengemukakan tentang ciri morfem, bahwa (1) morfem adalah satuan terkecil di dalam tingkatan morfologi yang bisa ditemukan lewat analisis morfologi, (2) morfem selalu merupakan satuan terkecil yang berulang-ulang dalam pemakaian bahasa (dengan bentuk yang lebih kurang sama) dengan arti gramatikal tertentu yang lebih kurang sama pula.

Berdasarkan penjelasan di atas, proses morfologi dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan kata, yang berasal dari penggabungan dua morfem atau lebih. Proses tersebut melibatkan tiga komponen, yaitu bentuk dasar, alat pembentuk (afiks, perulangan), serta makna gramatikal. Menurut (Abdul Chaer, 2008:25), proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), dan pemajemukan.

Proses morfologis meliputi (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) perubahan intern, (4) suplesi, dan (3) modifikasi kosong (Samsuri, 1985:190-193). Namun, di dalam bahasa Indonesia yang bersifat aglutinasi ini tidak ditemukan data proses morfologis yang berupa perubahan intern, suplesi, dan modifikasi kosong. Jadi, proses morfologis dalam bahasa Indonesia hanya melalui afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan dan pemaknaan.

1) Proses afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan (Chaer, 2003:177).

Ramlan (1987:54) mengatakan bahwa afiksasi adalah pembubuhan afiks pada satuan, baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk suatu kata.

Wujud bentuk dasar pada afiksasi memiliki banyak ragam. Bentuk dasar berfiks bisa berupa pokok kata “*daki, kukur, dan baca*”. Bentuk dasarnya dapat berupa kata tunggal, misalnya *batu, gergaji, malas, dan sakit*. Pada

kompleks “*berbatu, menggergaji, pemaas, dan penyakit*”. Kata majemuk sebagai bentuk dasarnya bisa, misalnya “*babi buta, anak tiri, dan kambing hitam*”. Afiks-afiks tersebut baru diketahui artinya jika sudah digabungkan dengan morfem lain, misalnya memberi, bercukur, pelari. Arti afiks [meN-] pada “*memberi*” adalah melakukan tindakan tersebut pada bentuk kata dasar. Afiks [ber-] pada “*bercukur*” adalah berarti melakukan tindakan tersebut pada bentuk dasar untuk diri sendiri relektif. Afiks [peN-] pada “*pelarian*” mempunyai arti orang yang biasa berlari.

Ketiga contoh afiks tersebut akan mempunyai arti yang berbeda lagi bila bergabung dengan bentuk dasar lain, misalnya batu, sepeda dan garis. Bentuk [meN-] jika digabungkan dengan “*batu*” akan menjadi “*mebatu*”. Afiks ini memiliki arti menjadi apa yang disebutkan bentuk dasarnya. Jika [ber-] bergabung dengan “*sepeda*” menjadi “*bersepeda*” akan memiliki arti mengendarai apa atau memiliki apa yang disebutkan bentuk dasarnya. Bentuk [peN-] jika bergabung dengan bentuk dasar “*garis*” akan menjadi “*penggaris*” berarti alat yang dipakai untuk melakukan pekerjaan tersebut pada bentuk dasar. Jadi, bentuk-bentuk seperti afiks ini tidak memiliki arti leksikal sebagaimana bentuk “*batu, sepeda, garis*”. Afiks ini hanya memiliki makna gramatikal yaitu arti yang ditimbulkan setelah bergabungnya bentuk tertentu dengan bentuk lain.

Proses afiksasi (*affixation*) disebut juga dengan proses pembubuhan. Proses pembubuhan terbagi menjadi beberapa jenis, hal ini bergantung pada letak atau di mana posisi afiks tersebut digabung dengan kata yang dilekatinya.

Kata dibentuk dengan membubuhkan awalan (*prefiks*), sisipan (*infiks*), akhiran (*sufiks*).

Proses pembubuhan pada awalan atau *prefiks* disebut prefiksasi, prefiksasi adalah proses pembentukan kata melalui penambahan prefiks pada morfem. Prefiksasi ini mengubah morfem menjadi kata kompleks. Sebelum mengalami prefiksasi, morfem tersebut bentuknya menjadi kompleks. Sebelum mengalami prefiksasi, morfem tersebut bentuknya tunggal, tetapi setelah mengalami prefiksasi bentuknya menjadi kompleks. Prefiksasi ini sangat banyak terjadi pada proses pembentukan kata.

Proses pembubuhan pada sisipan atau *infiks* disebut infiksasi, infiksasi adalah proses pembentukan kata melalui infiks pada morfem. Infiksasi ini merupakan morfem menjadi kompleks. Jenis imbuhan ini tidak produktif karena pemakaiannya hanya terbatas pada kata-kata tertentu. Secara umum, sisipan terletak pada suku kata pertama kata dasarnya yang memisahkan antara konsonan pertama dengan vokal pertama suku pertama. Infiksasi merupakan morfem tunggal, tetapi setelah mengalami infiksasi bentuknya menjadi kompleks. Infiks dalam Bahasa Indonesia sangat terbatas. Oleh karena itu, infiksasi dalam Bahasa Indonesia bukan merupakan proses morfologi yang produktif.

Proses pembubuhan pada akhiran atau *sufiks* disebut sufiksasi, sufiksasi adalah proses pembentukan kata melalui penambahan sufiks pada morfem. Sufiksasi ini mengubah morfem menjadi kompleks. Sebelum mengalami sufiksasi, morfem bentuknya tunggal, tetapi setelah mengalami

perubahan, bentuknya menjadi kompleks. Jumlah sufiks dalam Bahasa Indonesia tidak sebanyak prefiks. Sufiks hanya ada beberapa, yaitu sufiks kan-, -an, dan -i. Adapun sufiks -man, -wan, dan --wati merupakan sufiks serapan dari Bahasa asing yang kadang-kadang sudah tidak terasa keasingannya.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam sufiksasi, sufiks tidak selamanya menghasilkan kata. Sufiks -kan, dan -i setelah dilekatkan pada morfem ternyata hanya membentuk “pokok kata”. Hal ini terjadi disebabkan oleh ketidak mandirian bentuk-bentuk tersebut. Hasil sufiksasi sufiks -kan, dan -i tidak dapat berdiri sendiri, oleh karena itu dikatakan pokok kata.

2) Proses Pengulangan (Redupkasi)

★ Reduplikasi adalah salah satu proses pembentukn kata melalui pengulangan bentu dasarnya. Reduplikasi juga merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara bagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi.

Menurut Hasan Alwi (2003) reduplikasi atau perulangan adalah proses pengulangan kata atau unsur kata. Reduplikasi juga merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Bentu dasar itu dapa berupa morfem atau bentuk kompleks. Hasil dari reduplikasi pada umumnya merupakan kata ulang. Walaupun demikian, ada beberapa bentuk yang bukan kata ulang melaingkan hanya bentuk ulang. Satuan kata dapat disebut kata ulang apabila dapat ditentukan bentuk dasarnya. Bentuk dasar itu harus dapat digunakan dalam Bahasa Indonesia. Apabila kata-kata tersebut

tidak dapat ditentukan bentuk dasarnya, maka jelaslah bahwa kata-kata itu bukan kata ulang.

Menurut Soedjito (1995:109) Pengulangan adalah proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Dari bentuk-bentuk kata ulang, terdapat perbedaan tipe pengulangan. Bentuk pengulangan (a) diulang seluruhnya tanpa variasi fonem dan tanpa kombinasi afiks, (b) hanya diulang sebagian dan bentuk dasarnya tidak berafiks, (c) diulang sebagian dan bentuk dasarnya adalah bentuk yang berafiks, dan (d) diulang seluruhnya dengan variasi fonem.

Proses redupikasi dapat bersifat paradigmatis (infleksional) dan dapat pula bersifat derivasional. Reduplikasi yang paradigmatis tidak mengubah identitas leksikal, melainkan hanya memberi makna gramatikal. Misalnya, meja-meja berarti “banyak meja” dan kecil-kecil berarti “banyak yang kecil”. Yang bersifat derivasional membentuk kata baru atau kata identitas leksikalnya berbeda dengan bentuk kata dasarnya. Misalnya, kata tikinkin dan kagirgin yang kita bicarakan di atas. Dalam Bahasa Indonesia bentuk laba-laba dari dasar laba dan pura-pura dari dasar pura barangkali dapat dianggap sebagai contoh reduplikasi derivasional.

Tidak semua hasil reduplikasi itu kata ulang, beberapa diantaranya hanya bentuk ulang. Bentuk seperti “*paru-paru, lobi-lobi, dan kupu-kupu*” tidak tergolong kata ulang. Bentuk-bentuk tersebut disebut bentuk ulang karena tidak dapat ditentukan bentuk dasarnya. Selain bentuk paru-paru mungkin ada

bentuk lain, misalnya “*saya senang makan paru goreng*” kata “*paru*” tidak termasuk bentuk kata ulang. Seperti halnya dengan bentuk kata ulang “*pipi, dada,* dan *kuku*” bentuk-bentuk ini tidak termasuk kata ulang melainkan hanya bentuk pengulangan fonologi. Seperti yang telah kita ketahui dan sepakati bahwa bentuk “*pi, do, dan ku*” tidak ada dalam Bahasa Indonesia.

Pada pembahasan proses reduplikasi terdapat beberapa jenis-jenis reduplikasi, yaitu: (a) reduplikasi seluruh, (b) reduplikasi sebagian, (c) reduplikasi berkombinasi afiks, dan (d) reduplikasi dengan perubahan fonem.

a) Reduplikasi seluruh adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan seluruh bentuk dasarnya, ciri-ciri reduplikasi seluruh adalah:

- 1) Tidak terjadi perubahan fonem
- 2) Tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks
- 3) Bentuk dasar yang berafiks diulang seluruhnya

b) Reduplikasi sebagian adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan sebagian bentuk dasarnya. Hasil dari proses morfologi ini selalu berupa kata ulang. Hampir semua bentuk dasarnya adalah bentuk kompleks. Hanya beberapa bentuk dasar pada reduplikasi ini berbentuk tunggal, misalnya *lelaki* yang dibentuk dari *laki*, *tetamu* yang dibentuk dari *tamu*, *beberapa* dibentuk dari *berapa*.

c) Reduplikasi berkombinasi afiks merupakan proses pembentukan kata dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

d) Reduplikasi perubahan fonem merupakan proses pembentukan kata melalui pengulangan yang disertai dengan perubahan fonem.

3) Proses Pemajemukan

Komposisi atau pemajemukan adalah proses morfologi atau proses pembentukan kata melalui penggabungan dua morfem yang membentuk satu kesatuan.

Menurut Alisyahbana (1953), mengatakan bahwa kata majemuk adalah sebuah kata baru yang tidak merupakan gabungan makna unsur-unsurnya, Alisyahbana mengatakan bahwa bentuk *kumis kucing* dengan makna “sejenis tumbuhan” dan *mata sapi* dengan maksud bahwa “telur yang digoreng tanpa dihancurkan” adalah merupakan kata majemuk. Tetapi, *kumis kucing* dengan arti “kumis dari binatang kucing” dan *mata sapi* dalam arti “mata dari binatang sapi” bukanlah kata majemuk.

Sedangkan Kridalaksana (1985) menegaskan bahwa kata majemuk haruslah tetap berstatus kata; kata majemuk harus dibedakan dari idiom, sebab kata majemuk adalah konsep sintaksis, sedangkan idiom adalah konsep semantis. Idiom adalah ungkapan bahasa yang artinya tidak secara langsung dapat dijabarkan dari unsur-unsurnya (Moeliono, 1984:177). Maka, bentuk-bentuk seperti *orang tua* dalam arti *ayah ibu*, *meja hijau* dalam arti *pengadilan*, dan *mata sapi* dalam arti *telur goreng tanpa dihancurkan* bukanlah kata majemuk. Yang termasuk kata majemuk justru bentuk-bentuk seperti *antipati*, *geografi*, *Maha Kuasa*, *multinasional* dan *pasfoto*, karena memenuhi persyaratan sebagai bentuk status kata.

4) Sintaksis

Sintaksis secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu ‘*sun*’ artinya dengan, dan ‘*tettein*’ artinya menempatkan. Jadi, secara etimologis sintaksis menempatkan bersama-sama kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis yang berasal dari Bahasa Belanda yaitu *syntaxis*. Sedangkan dalam Bahasa Inggris adalah *syntax*.

Secara defenisi pengertian sintaksis merupakan cabang Bahasa mengenai studi penghimpunan dan tautan timbal balik antara kata-kata, frase-frase, dan klausa-klausa dalam kalimat sebagai penyatuan gagasan dan sebagai bagian-bagian dari struktur kalimat, studi dan ilmu bangunan kalimat. Menurut Ramlan (1981:1) mengatakan sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu Bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.

Dalam tataran morfologi *kata* merupakan satuan terbesar (satuan terkecil adalah morfem), tetapi dalam tataran sintaksis *kata* merupakan satuan terkecil yang secara hierarki menjadi komponen pembentukan satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frase. Kata sebagai satuan sintaksis, yaitu dalam hubungannya dengan unsur-unsur pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkai dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaksis.

Dalam pembicaraan kata sebagai pengisi satuan sintaksis terbagi atas dua, yaitu kata penuh (*fullword*) dan kata tugas (*functionword*). Kata penuh adalah kata yang secara leksikal memiliki makna, mempunyai kemungkinan

untuk mengalami proses morfologi, merupakan kelas terbuka, dan dapat berdiri sendiri sebagai sebuah satuan turunan. Sedangkan kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak memiliki makna, tidak mengalami proses morfologi, merupakan kelas tertutup, dan di dalam penuturan tidak dapat berdiri sendiri.

5) Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semainein* ‘bermakna atau berarti’. Lyons (dalam Suwandi, 2008:9), menyatakan semantik pada umumnya diartikan sebagai suatu studi tentang makna (*semantics is generally defined as the study of meaning*). Parera (2004:42), menyatakan semantik bermula sebagai pelafalan “*la semantique*” yang diukir oleh M. Breal dari Perancis yang merupakan satu cabang studi linguistik general, maksudnya semantik merupakan satu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Oleh karena itu, semantik diartikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari tentang arti bahasa.

Menurut Chomsky pada bukunya yang kedua (1965) menyatakan bahwa semantik adalah merupakan salah satu komponen dari tata bahasa (dua komponen lain adalah sintaksis dan fonologi) dan makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik.

Kridalaksana (dalam Suwandi, 2008:68) mengemukakan adanya berbagai ragam makna: makna denotatif, konotatif, leksikal, gramatikal, kognitif, dan lain-lain. Subroto (2011:31) menyebutkan beberapa jenis arti, antara lain: arti leksikal, arti gramatikal, arti kalimat, arti wacana, arti kultural, serta arti literal dan nonliteral. Pengertian arti leksikal yaitu arti yang

terkandung dalam kata-kata sebuah bahasa yang bersifat tetap, biasanya digambarkan dalam sebuah kamus. Arti gramatikal merupakan arti yang timbul karena relasi satuan gramatikal baik dalam konstruksi morfologi, frase, klausa atau kalimat. Mengacu pada penjelasan tersebut, maka makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna gramatikal adalah makna kata setelah mengalami proses gramatikal. Pada penelitian ini arti gramatikal mengacu pada arti yang diungkapkan oleh nara sumber, yaitu tukang kayu.

Sesuai dengan tujuan penelitian dalam bidang semantik yang ingin mendeskripsikan tentang arti kata, maka pada penelitian ini akan menggunakan dua jenis arti, yaitu arti leksikal dan gramatikal. Hal ini dikarenakan arti leksikal berhubungan dengan arti kata atau istilah bahasa Jawa pada bentuk dasar (morfem tunggal), dan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penuturnya. Misalnya, kata *meter* [*meteran*] ‘satuan ukur panjang’. Arti gramatikal berhubungan dengan arti kata atau istilah bahasa Jawa setelah mengalami proses gramatikal. Misalnya, kata *meter* dibubuhi sufiks *-an* menjadi *meteran* [*meteran*] yang artinya ‘alat untuk mengukur panjang’.

B. Sejarah Turunnya Al Quran Surah Ar-Rum

Al Qura surah Ar-Rum adalah surah ke-30 dalam Al Quran. Surah ini terdiri atas 60 ayat dan termasuk golongan surah Makkiyah. Surah ini diturunkan sesudah surah Al-Isyiqaq. Dinamakan Ar-Rum yang berarti Bangsa Romawi (Bizantium), karena pada pemulaan surah ini, yakni ayat 2, 3, dan 4 terdapat

ramalan Al Quran tentang kekekalan dan kemudian kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia.

Adapun pokok isi dari surah Ar-Rum diantaranya:

1. Keimanan, yang membahas tentang bukti-bukti atas kerasulan Nabi Muhammad saw. dengan memberitahukan kepadanya hal yang gaib seperti halnya ramalan menangnya kembali bangsa Romawi atas kerajaan Persia, bukti-bukti ke-Esaan Allah Swt. yang terdapat pada alam sebagai makhluk ciptaan-Nya dan kejadian-kejadian pada alam itu sendiri.
2. Hukum-hukum, kewajiban untuk menyembah Allah Swt. dan mengakui ke-EsaanNya karena hal itu sesuai dengan fitrah manusia, kewajiban berdakwah, kewaiban memberi nakah kepada kaum kerabat, fakir miskin, musafir dan sebagainya, larangan untuk mengikuti orang musrik.
3. Kisah-kisah, pemberitaan tentang bangsa Romawi sebagai suatu umat yang beragam walaupun dikalahkan pada mulanya oleh kerajaan Persia yang menyembah api akhirnya dapat menang kembali.
4. Dan lain-lain, manusia pada umumnya bersifat gembira dan bangga apabila mendapat nikmat dan berputus asa apabila ditimpah dengan musibah, kecuali orang-orang yang beriman, kewajiban rasul hanya menyampaikan dakwa, kajian-kajian yang dialami oleh umat yang terdahulu patut menjadi i'tibar dan pelajaran bagi ummat yang kemudian.

Masa penurunan surat ini benar-benar berkaitan dengan peristiwa sejarah yang disebutkan pada ayat pertama. Di situ ditegaskan: Bangsa Romawi telah dikalahkan di tanah terdekat. Pada masa-masa itu Bizantium menduduki daerah-

daerah yang berdekatan dengan Arabia, yaitu Yordania, Syria, dan Palestina, dan di daerah-daerah itu bangsa Romawi benar-benar ditaklukkan Persia pada tahun 615 Masehi. Karena itu bisa ditegaskan dengan sangat pasti bahwa surat ini diturunkan persis pada tahun itu, dan pada tahun itu pula terjadinya hijrah (serombongan muslim) ke Habsyi (Abesinia). Ramalan yang terdapat pada ayat awal (ayat 2) surat ini adalah salah satu bukti yang sangat nyata bahwa Al-Quran adalah firman Allah, dan Nabi Muhammad saw. adalah rasulNya. Mari kita amati latar belakang sejarah yang berkaitan dengan surat ini.

Delapan tahun sebelum Muhammad dipilih menjadi rasul, Kaisar Bizantium Maurice dijatuhkan oleh Phocus, yang menguasai istana dan kemudian menjadi raja. Setelah itu, yang pertama kali dilakukan Phocus adalah memerintahkan hukuman mati bagi lima putra Maurice di depan matanya, lalu Maurice sendiri pun dibunuh, dan kemudian kepala mereka digantung di jalan terbuka di Constantinopel. Beberapa hari kemudian, Phocus pun mengeksekusi permaisuri kaisar dan tiga putri mereka. Kejadian-kejadian tersebut membuat Khusrau (kaisar) Parvez, raja Persia dari dinasti Sassanid, mempunyai alasan moral yang bagus untuk menyerang Bizantium. Selain itu, Kaisar Maurice adalah orang yang membantunya menjadi penguasa Persia. Karena itu ia pun segera memaklumkan pembalasan dendam untuk kematian 'bapak pelindung (*godfather*) serta anak-anaknya terhadap Phocus si perampas. Maka ia mulai melancarkan perang terhadap Bizantium pada tahun 603 M, dan dalam beberapa tahun memerangi tentara Phocus, akhirnya ia mencapai Edessa (sekarang Urfa) di Asia Kecil pada satu sisi, dan pada sisi lain ia pun memasuki Aleppo dan Antioch di

kawasan Syria. Ketika para menteri Bizantium melihat Phocus tak mampu menyelamatkan negeri itu, mereka pun minta bantuan gubernur Afrika, yang kemudian mengirim putranya Heraclius ke Constantinopel dengan membawa armada tentara yang tangguh. Phocus pun ditumbangkan, dan Heraclius menjadi kaisar. Ia memperlakukan Phocus sebagaimana Phocus memperlakukan Maurice. Itu terjadi pada tahun 610 M. Tahun pengangkatan Muhammad bin Abdullah menjadi rasul.

Alasan moral yang digunakan Kusrav Parvez untuk memulai perangnya tidak lagi sah setelah kejatuhan dan kematian Phocus. Seandainya alasan perangnya benar-benar untuk membalas dendam atas pembunuhan sekutunya oleh Phocus yang kejam, maka ia akan menduduki tahta setelah kematian Phocus. Tapi kenyataannya ia terus melancarkan perang, yang mengesankan perang suci Zoroaster melawan Kristen. Simpati sekte-sekte Kristen (yaitu Nestorian dan Jacobian, dll) yang telah dikucilkan dan ditindas penguasa Romawi jatuh pada penyerang beragama Magi (Zoroaster) itu, dan orang-orang Yahudi juga bergabung dengan mereka. Begitu banyaknya jumlah orang Yahudi itu, sehingga pasukan Kusrav mencapai jumlah lebih dari 26.000 tentara.

Heraclius tidak mampu menghentikan badai serangan yang datang. Kabar yang ia terima dari timur segera setelah ia naik tahta adalah bahwa bangsa Persia telah menduduki Antioch. Setelah itu, Damaskus pun jatuh pada tahun 613 M. Kemudian pada tahun 614 M, tentara Persia menduduki Jerusalem, membawa bencana bagi dunia Kristen. Sembilan puluh ribu orang Kristen dibantai dan Pemakaman Suci (*the Holy Sepulchre*) dirusak. Salib Asli, yang dipercaya orang

Kristen sebagai sarana penyaliban Yesus, dirampas dan dibawa ke Mada'in. Kepala pendeta Zacharia dijadikan tawanan, dan semua gereja besar di kota itu dirobohkan. Betapa bangganya Khusrau Parvez dengan kemenangan ini dapat terbaca melalui suratnya yang dikirim kepada Heraclius dari Jerusalem. Ia menulis: "Dari Khusrau dewa teragung, penguasa seluruh dunia; untuk Heraclius budaknya yang sangat hina dan bodoh: 'Kau mengatakan bahwa percaya pada (kekuasaan) Tuhanmu. Mengapa Tuhanmu tidak menyelamatkan Jerusalem dari aku?" Dalam setahun setelah kemenangan itu, pasukan Persia menaklukkan Yordania, Palestina dan seluruh Semenanjung Sinai, dan mencapai perbatasan Mesir.

Persis pada masa itu pula peristiwa yang jauh lebih bernilai sejarah berlangsung di Makkah. Kaum mu'min yang dipimpin Nabi Muhammad saw. sedang memperjuangkan eksistensi mereka di tengah kaum musyrikin Quraisy, dan ketegangan pun memuncak pada tahun 615 M, sehingga sebagian kaum mu'min harus meninggalkan rumah mereka dan menjadi pengungsi ke wilayah kerajaan Kristen Abesinia, yang waktu itu merupakan sekutu Kekaisaran Bizantium. Pada masa itu kemenangan Sasanid atas Bizantium menjadi pembicaraan di kota, dan kaum musyrik Makkah pun menjelek kaum mu'min. Mereka bilang, "Lihatlah para pemuja api Persia menjadi pemenang perang di mana-mana dan orang-orang Kristen berserakan ke mana-mana. Begitu juga kami, para pemuja patung Arabia, akan membasmi kalian berikut agama kalian."

Itulah keadaan ketika surat Ar-Rum turun dan dalam ramalan yang terdapat di dalamnya, disebutkan bahwa: Bizantium dikalahkan di tanah terdekat.

Setelah kekalahan mereka, nanti akan menang. Dalam tiga sampai sembilan tahun. Menurut Allah Swt. urusan sebelum dan sesudahnya. Dan pada masa itu kaum mu'min akan bergembira. Dalam kemenangan ilahi, Dia (Allah Swt.) memberikan kemenangan kepada yang berkehendak (mencapainya). Yakni Dia (dengan ilmuNya) Maha Pemberi Keperkasaan lagi Maha Pembina hidup kasih sayang.

Di dalamnya terdapat dua ramalan. Yaitu, pertama, bangsa Romawi akan unggul, dan kedua, kaum mu'min juga akan unggul pada waktu yang sama. Jelas (terbukti dalam sejarah) pemenuhan ramalan itu terjadi hanya dalam beberapa tahun ke depan. Di satu pihak, memang ada sejumlah mu'min yang teraniaya di Makkah, dan bahkan sampai delapan tahun setelah ramalan itu tampaknya tidak ada untuk kemenangan dan keunggulan mereka. Di lain pihak, bangsa Romawi terus mengalami kehilangan wilayah dari hari ke hari. Pada tahun 619 M, seluruh wilayah Mesir telah beraling ke tangan Sasanid dan tentara Magi telah mencapai wilayah Tripoli. Sebelumnya, di Asia Kecil mereka mengalahkan dan memukul mundur tentara Romawi ke Bosporus, dan pada tahun 617 M, mereka menguasai Chalcedon (kini Kadikoy) yang berhadapan persis dengan Constatinopel. Kaisar setempat mengirim utusan kepada Khusrau, merengek bahwa ia bersedia berdamai dengan syarat apa pun, tapi Khusrau menjawab, "Aku tidak akan melindungi kaisarmu sampai ia datang kepadaku dalam keadaan dirantai dan berhenti mematuhi Tuhannya yang disalib, untuk beralih mematuhi Dewa Api." Akhirnya, sang kaisar menjadi begitu tertekan dengan kekalahannya, sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan Constatinopel dan mengungsi ke Carthage (kini

Tunis). Seluruh keadaan pada waktu itu membuat semua orang tak bisa membayangkan Kekaisaran Bizantium bakal mengalahkan Persia. Jangankan bicara kemenangan, setiap orang bahkan tak sanggup membayangkan kekaisaran itu akan bertahan.

Ketika ayat-ayat di atas turun, kaum kafir Makkah tertawa terbahak-bahak. Ubbay bin Khalaf bertaruh akan memberi Abu Bakar sepuluh ekor unta bila Romawi bisa menang dalam tiga tahun. Ketika Rasulullah saw. mendengar taruhan itu, beliau berkata, “Al Quran menggunakan kata bidh-i-sinin, dan kata itu dalam bahasa Arab mengacu pada jumlah di atas sepuluh. Karena itu, naikkan taruhannya menjadi sepuluh tahun, dan tambah jumlah untanya menjadi seratus,” Maka Abu Bakar pun menyampaikan ucapan Rasulullah saw. itu kepada Ubay dan bertaruh seratus unta untuk sepuluh tahun.

Pada tahun 622 M, ketika Rasulullah saw. berhijrah ke Yatsrib, Kaisar Heraclius diam-diam berangkat ke Trabzon dari Konstantinopel melalui Laut Hitam dan mulai bersiap menyerap Persia dari belakang. Untuk itu ia meminta uang kepada Gereja, dan Paus Sergius merentankan kolekte (uang hasil sumbangan) Gereja, dengan pesan agar ia menyelamatkan agama Kristen dari tindasan agama Zoroaster. Heraclius memulai serangan baliknya pada tahun 623 M dari Armenia. Tahun berikutnya, 624 M, ia memasuki Azerbaijan dan menghantam Clorumia, tempat kelahiran Zoroaster, serta memusnahkan biara api Persia di kota itu. Persis pada masa itu, kaum muslim mencapai kemenangan dalam perang Badr, perang pertama melawan kaum musyrik

Makkah. Dengan demikian, kedua ramalan dalam surah Ar-Rum terpenuhi dalam waktu yang ditetapkan, yaitu sekitar sepuluh tahun.

Pasukan Cizantium terus menekan keras pasukan Persia, dan dalam sebuah pertempuran di Niniveh (627 M), mereka menghantamkan pukulan terkeras. Mereka menawan para bangsawan Dastagerd, dan kemudian terus menekan lebih jauh lagi hingga ke sebelah kanan Ctesiphon, ibukota Persia pada masa itu. Pada tahun 628 M, dalam sebuah gerakan revolusi di dalam, Khusrau Parvez dipenjarakan dan 18 orang putranya dieksekusi di hadapannya. Beberapa hari kemudian, ia sendiri mati di dalam penjara. Pada waktu itulah Perjanjian Hudaibiyah dilakukan, yang dalam Al Quran disebut sebagai kemenangan sejati (fat-han mubin). Dan persis pada tahun itu, putra Khusrau, Qubad II, menyerahkan daerah-daerah Romawi yang diduduki Persia, kemudian membuat perjanjian damai dengan Bizantium.

Setelah itu, tak ada orang yang meragukan kebenaran ramalan Al Quran, dan hasilnya kebanyakan kaum musyrik Arab pun masuk Islam. Keturunan Ubbay bin Khalaf kalah taruhan, sehingga mereka harus menyerahkan seratus unta kepada Abu Bakar. Ia mengambil taruhan tersebut di hadapan Rasulullah saw., karena taruhan itu dilakukan pada masa judi belum diharamkan. Rasulullah saw. menyuruhnya untuk membagikan semua sebagai derma.

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Abi Dharma Setiawan (2009) yang berjudul *Analisis Morfo Semantis Nama Peralatan Dapur di Kabupaten Pematang*. Penelitian tersebut membahas dari aspek

morfologi dan semantik. Aspek morfologi berupa pembentukan konstruk kata nama-nama peralatan dapur (dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis), sedangkan aspek semantiknya yaitu berupa makna kata secara leksikal. Peralatan dapur yang berupa monomorfemis adalah kata *kuwali* ‘alat yang digunakan untuk memasak sayur atau makanan berair’. peralatan dapur yang berupa polimorfemis yaitu kata tutup sega. *Tutup* ‘tutup’ dan *sega* ‘nasi’, jadi *tutup sega* berarti alat yang digunakan untuk menutupi makanan di atasnya agar tidak terkena kotoran atau dihinggapi lalat.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Setyawan mempunyai banyak fungsi bagi peneliti. Hasil penelitiannya dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Kesamaan penelitian ini dengan penelitiannya adalah terletak pada analisis morfologi, berupa penguraian kata berdasarkan proses morfologis dan analisis semantik berupa pencarian makna kata. Contoh kesamaan dalam analisis morfologi, Setiyawan menguraikan kata *tutup sega* berasal dari kata *tutup* ‘tutup’ + *sega* ‘nasi’, sedangkan dalam penelitian ini contoh penguraian kata yang berupa proses afiksasi misalnya kata *natah*, kata tersebut terbentuk dari *N-* + *tatah* ‘alat pemahat kayu’.

Hasil penelitian tersebut juga dapat digunakan sebagai pembanding dengan penelitian yang sedang diteliti. Hal itu bertujuan agar penelitian yang dilakukan berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada objek kajiannya. Objek kajian pada penelitian Setiyawan yaitu berupa nama peralatan dapur di kabupaten Pematang, sedangkan objek pada penelitian ini yaitu berupa istilah-istilah pertukangan kayu di Desa Lebak. Perbedaan yang lainnya adalah pada penelitian

Setiyawan menjelaskan fungsi dari masing-masing nama peralatan dapur di kabupaten Pemalang, dan pada penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk morfosemantik istilah-istilah pertukangan kayu serta fungsi dari hasil pembentukan tersebut.

Penelitian Astuti (2012) berjudul “Analisis Afiksasi dan Penghilangan Bunyi pada Lirik Lagu Geisha dalam Album Meraih Bintang”. Hasil penelitian Astuti (2012) memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu ditemukan penggunaan afiksasi yang meliputi: (1) prefiks, (2) konfiks, dan (3) sufiks. Perbedaannya, yaitu penelitian Astuti (2012) yang dominan adalah prefiks *me-*, sedangkan penelitian ini yang dominan adalah konfiks *me-kan*.

Penelitian Priyono (2012) berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Mading Di Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Hasil penelitian Priyono (2012) terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu terdapat bentuk prefiks *di-*, gabungan prefiks *di-* dengan sufiks *-kan*, prefiks *me-*, gabungan prefiks *me-* dengan sufiks *-i*, prefiks *ber-*, prefiks *ter-*, konfiks *ke-an*, sufiks *-nya*, simulfiks *me-kan*, sufiks *-kan*. Perbedaannya dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini tidak terdapat penulisan kata depan (preposisi), dan penulisan pleonasme.

Penelitian Salarasati (2012) berjudul “Proses Morfologis Karangan Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian Salarasati (2012) memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menganalisis proses morfologis, yakni afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Penelitian Salarasati (2012) dengan penelitian ini mempunyai

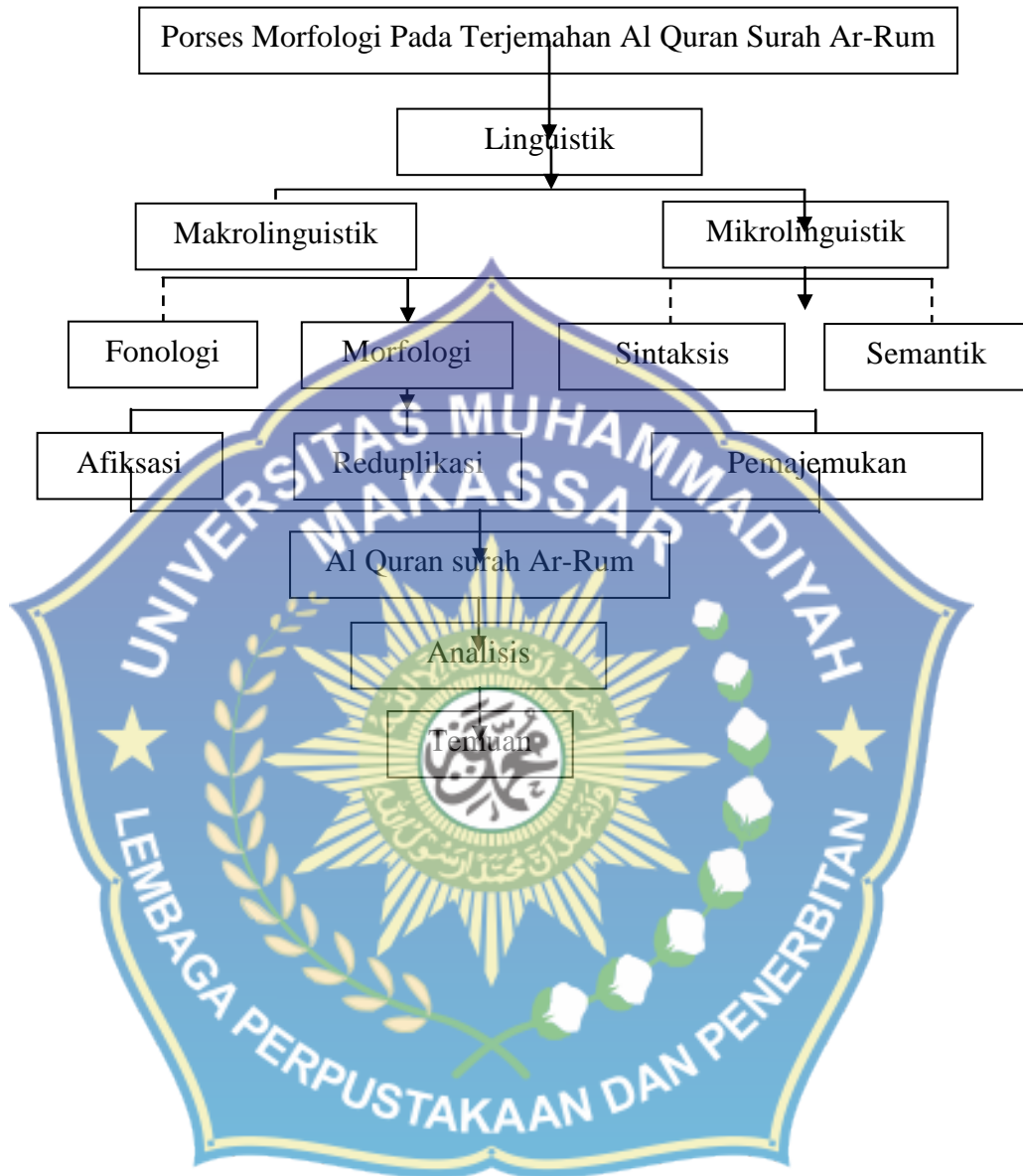
perbedaan, yaitu pada sumber data yang digunakan. Penelitian Salarasati (2012) menggunakan sumber data karangan siswa kelas VII E SMP Negeri 2 gatak Sukoharjo, sedangkan penelitian ini terjemahan Al Quran surat Ar-Rum dari Lajnah Pentashih Mushaf Al Quran Kementerian Agama RI tahun 2012.

D. Kerangka Pikir

Sesuai dengan sasaran penelitian ini yakni melihat bagaimana proses morfologi pada terjemahan Al Quran surah Ar-Rum surah ke-30 dengan jumlah 60 ayat. Untuk melihat adanya proses morfologi yang terbagun dalam terjemahan Al Quran surah Ar-Rum tersebut, penulis melakukan pengamatan langsung pada terjemahan Al Quran surah Ar-Rum. Dengan meneliti proses morfologi pada terjemahan Al Quran surah Ar-Rum, kemudian dianalisis dengan menggunakan proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan sehingga menghasilkan satu temuan.



Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kerangka pikir berikut ini;



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Berdasarkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2013:6). Oleh karena itu, dalam desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode kualitatif deskriptif, yang mengumpulkan, mengelola, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data. Untuk itu penelitian dalam menjangkau data mendeskripsikan proses morfologi pada terjemahan Al Quran surah Ar-Rum dalam hal ini proses afiksasi, redupikasi, dan pemajemukan.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam penafsiran mengenai bentuk istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan bentuk istilah:

1. Proses Morfologi

Proses morfologi yang terdapat pada terjemahan Al Quran surah Ar-Rum bisa terjadi karena adanya proses pembentukan dari kata dasar dan bentuk dasar dengan alat pembentukan kata.

2. Afiksasi, Reduplikasi, dan Pemajemukan

Afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan merupakan proses pembubuhan, pengulangan, dan gabungan di dalam kata sehingga terjadi perubahan-perubahan bentuk kata, golongan, dan arti kata. Contoh: Pembubuhan Afiks *meN-* dari kata dasar *tulis* menjadi "*menulis*", proses reduplikasi (pengulangan) dari bentuk dasar kata "*pukul*" apabila terjadi proses reduplikasi akan membentuk kata "*pukul-memukul*", proses pemajemukan dari kata "*mata kaki*" satuan tersebut sama dengan "*mata orang*", keduanya terdiri dari dua kata yang termasuk golongan kata nominal. Tetapi jika diteliti dengan cermat, ternyata keduanya berbeda. Kata "*mata orang*" terdapat "*matakanan orang (itusakit), orang (itu) mata (-nyasakit)*", sebaliknya kata "*mata kaki*" tidak terdapat "*matakanan kaki (itusakit)*", dan juga tidak terdapat "*kaki (itu) mata (-nyasakit)*". Dengan kata lain, unsur-unsur dalam *mata kaki* itu tidak dapat dijauhkan atau disela dengan kata lain dan juga tidak dapat diubah strukturnya. Berbeda dengan unsur-unsur dalam *mata orang*, yang dapat di jauhkan atau disela dengan kata lain, serta dapat diubah strukturnya.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dimaksud adalah terjemahan dari Al Quran surah Ar-Rum yang di dalamnya terdapat proses morfologi.

2. Sumber Data

Berdasarkan judul penelitian ini “Proses Morfologi pada Terjemahan Al Quran Surah Ar-Rum” maka sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari terjemahan Al Quran khususnya surah Ar-Rum, ayat dua sampai dengan ayat keenam puluh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah carayang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik penelitian pustaka, kemudian teknik catat, menyimak dan membaca Al Quran, memilah dan memilih data yang digunakan dalam penelitian. Teknik penelitian pustaka dilakukan untuk memperoleh dan menghimpun keterangan dan data pada rujukan yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas. Khususnya dalam penelitian ini digunakan beberapa buku bacaan atau hasil penelitian yang dipakai sebagai landasan teori maupun sebagai bahan bandingan. Teknik catat, menyimak dan membaca dilakukan pada saat membaca terjemahan di dalam Al Quran surah Ar-Rum untuk memperoleh data. Teknik catat dengan mencatat seluruh kalimat atau bahasa yang diperoleh dari hasil pengamatan pada terjemahan di dalam Al Quran surah Ar-Rum.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, hal yang penting dilakukan adalah membaca dan menganalisis data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan melalui penelitian dengan metode yang telah ditentukan. Hasil analisis data yang berupa temuan penelitian sebagai jawaban atas masalah yang hendak dipecahkan, haruslah disajikan dalam bentuk teori. Dalam menyajikan hasil temuan di atas, kemudian peneliti menganalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni dengan menuliskan dan menggambarkan sesuai yang ada dalam data yang diperoleh dari penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis akan menguraikan secara mendetail hasil penelitian dari “Proses Morfologi pada Terjemahan Al Quran Surah Ar-Rum” dan membuktikan secara kongkret hasil penemuan yang menjadi target penelitian. Berikut peneliti sajikan proses morfologi yang terdapat pada Al Quran surah Ar-Rum:

1. Proses Pembubuhan Afiksasi

a. Prefiks

(1) “Di negeri yang *terdekat* dan mereka *sesudah* itu akan dikalahkan itu akan menang.” (Q.S Ar-Rum: 3)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *terdekat* dari kata dasar *dekat* ditambah awalan *ter-*, kata *sesudah* dari kata dasar *sudah* ditambah awalan *se-*.

ter- + dekat > terdekat

se- + sudah > sesudah

(2) “Dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan *sebelum* dan *sesudah* (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang *beriman*.” (Q.S Ar-Rum: 4)

Pada data tersebut di atas, terdapat tiga proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *sebelum* dari kata dasar *belu*

ditambah awalan *se-*, kata *sesudah* dari kata dasar *sudah* ditambah awalan *se-*, kata *beriman* dari kata dasar *iman* ditambah awalan *ber-*.

se- + belum > sebelum

se- + sudah > sesudah

ber- + iman > beriman

(3) “Karena pertolongan Allah. Dia *menolong* siapa yang Dia kehendaki-Nya. Dialah Maha perkasa lagi *Penyayang*.” (Q.S Ar-Rum: 5)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *menolong* dari kata dasar *tolong* ditambah awalan *meN-*.

meN- + tolong > menolong

(4) “Dan *mengapa* mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melaingkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.” (Q.S Ar-Rum: 8)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *mengapa* dari kata dasar *apa* ditambah awalan *meN-* > *meng-*.

meN- + apa > mengapa

(5) “Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang *diderita*) oleh orang-orang *sebelum* mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah *mengolah* bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan *membawa* bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak *berlaku zalim kepada* mereka, akan tetapi merekalah yang *berlaku zalim kepada* diri sendiri.” (Q.S Ar-Rum: 9)

Pada data tersebut di atas, terdapat enam proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *diderita* dari kata dasar

derita ditambah awalan *di-*, kata *sebelum* dari kata dasar *belu* ditambah awalan *se-*, kata *mengolah* dari kata dasar *olah* ditambah awalan *meN-* > *meng-*, kata *membawa* dari kata dasar *bawa* ditambah awalan *meN-* > *mem-*, kata *berlaku* dari kata dasar *laku* ditambah awalan *ber-*, kata *kepada* dari kata dasar *pada* ditambah awalan *ke-*.

di- + derita > diderita
se- + belum > sebelum
meN- + olah > mengolah
meN- + bawa > membawa
ber- + laku > berlaku
ke- + pada > kepada

(6) “Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka *selalu* memperolok-oloknya.” (Q.S Ar-Rum: 10)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *selalu* dari kata dasar *lalu* ditambah awalan *se-*.

se- + lalu > selalu

(7) “Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang *berdosa terdiam berputus asa*.” (Q.S Ar-Rum: 12)

Pada data tersebut di atas, terdapat tiga proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *berdosa* dari kata dasar *dosa* ditambah awalan *ber-*, kata *terdiam* dari kata dasar *diam* ditambah awalan *ter-*, kata *berputus asa* dari kata dasar *putus asa* ditambah awalan *ber-*.

ber- + dosa > berdosa

ter- + diam > terdiam

ber- + putus asa > berputus asa

- (8) “Dan sekali-kali tidak ada *pemberi* syafaat bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu.” (Q.S Ar-Rum: 13)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *pemberi* dari kata dasar *ber-* ditambah awalan *peN-* > *pem-*.

peN- + beri > pemberi

- (9) “Adapun orang-orang yang *beriman* dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) *bergembira*.” (Q.S Ar-Rum: 15)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *beriman* dari kata dasar *iman* ditambah awalan *ber-*, kata *bergembira* dari kata dasar *gembira* ditambah awalan *ber-*.

ber- + iman > beriman

ber- + gembira > bergembira

- (10) “Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami (Al Quran) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap *berada* di dalam siksaan (neraka).” (Q.S Ar-Rum: 16)
- (11) “Maka bertasbilah kepada Allah di waktu kamu *berada* di petang hari dan waktu kamu *berada* di waktu subuh.” (Q.S Ar-Rum: 17)
- (12) “Dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu *berada* pada petang hari dan di waktu kamu *berada* di waktu Zuhur.” (Q.S Ar-Rum: 18)

Pada data tersebut di atas dari ayat 16, 17, dan 18, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *berada* dari kata dasar *ada* ditambah awalan *ber-*.

ber- + ada > berada

- (13) “Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi *sesudah* matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).” (Q.S Ar-Rum: 19)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *sesudah* dari kata dasar *sudah* ditambah awalan *se-*.

se- + sudah > sesudah

- (14) “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (*menjadi*) manusia yang *berkembang biak*.” (Q.S Ar-Rum: 20)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *menjadi* dari kata dasar *jadi* ditambah awalan *meN-*, kata *berkembang biak* dari kata dasar *kembang biak* ditambah awalan *ber-*.

meN- + jadi > menjadi

ber- + kembang biak > berkembang biak

- (15) “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar *terdapat* tanda-tanda bagi kaum yang *berpikir*.” (Q.S Ar-Rum: 21)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *terdapat* dari kata dasar *dapat* ditambah awalan *ter-*, kata *berpikir* dari kata dasar *piker* ditambah awalan *ber-*.

ter- + dapat > terdapat

ber- + pikir > berpikir

- (16) “Dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu *sesudah* matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar *terdapat* tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya.” (Q.S Ar-Rum: 24)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *sesudah* dari kata dasar *sudah* ditambah awalan *se-*, kata *terdapat* dari kata dasar *dapat* ditambah awalan *ter-*,

se- + sudah > sesudah

ter- + dapat > terdapat

- (17) “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia *memanggil* kamu *sekali* panggil dari bumi, *seketika* itu (juga) kamu keluar (dari kubur).” (Q.S Ar-Rum: 25)

Pada data tersebut di atas, terdapat tiga proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *memanggil* dari kata dasar *panggil* ditambah awalan *meN-* > *mem-*, kata *sekali* dari kata dasar *kali* ditambah awalan *se-*, kata *seketika* dari kata dasar *ketika* ditambah awalan *se-*.

meN- + panggil > memanggil

se- + kali > sekali

se- + ketika > seketika

- (18) “Dia *membuat* perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hambasahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami *berikan* kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut *kepada* mereka *sebagaimana* kamu takut *kepada* dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang *berakal*.” (Q.S Ar-Rum: 28)

Pada data tersebut di atas, terdapat tiga proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *membuat* dari kata dasar *buat*

ditambah awalan *meN-* > *mem-*, kata *kepada* dari kata dasar *pada* ditambah awalan *ke-*, kata *sebagaimana* dari kata dasar *bagaimana* ditambah awalan *se-*.

meN- + buat > membuat

ke- + pada > kepada

se- + bagaimana > sebagaimana

(19) “*Tetapi* bagi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Alla? Dan tiadalah bagi mereka *seorang* penolongpun,” (Q.S Ar-Rum: 29)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *tetapi* dari kata dasar *tapi* ditambah awalan *te-*, kata *seorang* dari kata dasar *orang* ditambah awalan *se-*.

te- + tapi > tetapi

se- + orang > seorang

(20) “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus *kepada* agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia *menurut* fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; *tetapi* kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S Ar-Rum: 30)

Pada data tersebut di atas, terdapat tiga proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *kepada* dari kata dasar *pada* ditambah awalan *ke-*, kata *menurut* dari kata dasar *turut* ditambah awalan *meN-*, kata *tetapi* dari kata dasar *tapi* ditambah awalan *te-*.

ke- + pada > kepada

meN- + turut > menurut

te- + tapi > tetapi

- (21) “Dengan kembali *bertaubat* kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu *termasuk* orang-orang yang mempersekutukan Allah.” (Q.S Ar-Rum: 31)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *berbuat* dari kata dasar *buat* ditambah awalan *ber-*, kata *termasuk* dari kata dasar *masuk* ditambah awalan *ter-*.

ber- + buat > berbuat

ter- + masuk > termasuk

- (22) “Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka *menjadi* beberapa golongan. Tiao-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.” (Q.S Ar-Rum: 32)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *menjadi* dari kata dasar *jadi* ditambah awalan *meN-*.

meN- + jadi > menjadi

- (23) “Dan apabila manusia *disentuh* oleh suatu bahaya, mereka *menyuruh* Tuhannya dengan kembali *bertaubat* kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan *kepada* mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya.” (Q.S Ar-Rum: 33)

Pada data tersebut di atas, terdapat empat proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *disentuh* dari kata dasar *sentuh* ditambah awalan *di-*, kata *menyuruh* dari kata dasar *suruh* ditambah awalan *meN-* > *meny-*, kata *bertaubat* dari kata dasar *taubat* ditambah awalan *ber-*, kata *kepada* dari kata dasar *pada* ditambah awalan *ke-*.

di- + sentuh > disentuh

meN- + suruh > menyuruh

ber- + taubat > bertaubat

ke- + pada > kepada

(24) “*Sehingga* mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan *kepada* mereka. Maka bersenang-senanglah kamu *sekalian*, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu).” (Q.S Ar-Rum: 34)

Pada data tersebut di atas, terdapat tiga proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *sehingga* dari kata dasar *hingga* ditambah awalan *se-*, kata *kepada* dari kata dasar *pada* ditambah awalan *ke-*, kata *sekalian* dari kata dasar *kalian* ditambah awalan *se-*.

se- + hingga > sehingga

ke- + pada > kepada

se- + kalian > kalian

(25) “Atau pernahka kamu menutunkan *kepada* mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka *selalu* mempersekutukan dengan Tuhan?” (Q.S Ar-Rum: 35)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *kepada* dari kata dasar *pada* ditambah awalan *ke-*, kata *selalu* dari kata dasar *lalu* ditambah awalan *se-*.

ke- + pada > kepada

se- + lalu > selalu

(26) “Dan apabila Kami rasakan *sesuatu* rahmat *kepada* manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka *ditimpa* suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu *berputus asa*.” (Q.S Ar-Rum: 36)

Pada data tersebut di atas, terdapat empat proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *sesuatu* dari kata dasar *suatu* ditambah awalan *se-*, kata *kepada* dari kata dasar *pada* ditambah

awalan *ke-*, kata *ditimpa* dari kata dasar *timpa* ditambah awalan *di-*, kata *berputus asa* dari kata dasar *putus asa* ditambah awalan *ber-*.

se- + suatu > sesuatu
ke- + pada > kepada
di- + timpa > ditimpa
ber- + putus asa > berputus asa

(27) “Dan apabila mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezeki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar *terdapat* tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang *beriman*.” (Q.S Ar-Rum: 37)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *terdapat* dari kata dasar *dapat* ditambah awalan *ter-*, kata *beriman* dari kata dasar *iman* ditambah awalan *ber-*.

ter- + dapat > terdapat
ber- + iman > beriman

(28) “Maka berikanlah *kepada* kerabat yang *terdekat* akan haknya, demikian (pula) *kepada* fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang *mencari* keridaan Allah; dan mereka itulah orang-orang yang *beruntung*.” (Q.S Ar-Rum: 38)

Pada data tersebut di atas, terdapat empat proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *kepada* dari kata dasar *pada* ditambah awalan *ke*, kata *terdekat* dari kata dasar *dekat* ditambah awalan *ter-*, kata *mencari* dari kata dasar *cari* ditambah awalan *meN-*.

ke- + pada > kepada
ter- + dekat > terdekat

meN- + cari > mencari

(29) “Dan sesungguhnya riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia *bertambah* pada harta manusia; maka ribah itu tidak *menambah* pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk *mencapai* keridaan Allah, maka (yang *berbuat* demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).” (Q.S Ar-Rum: 39)

Pada data tersebut di atas, terdapat empat proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *bertambah* dari kata dasar *tambah* ditambah awalan *ber-*, kata *menambah* dari kata dasar *tambah* ditambah awalan *meN-*, kata *mencapai* dari kata dasar *capai* ditambah awalan *meN-*, kata *berbuat* dari kata dasar *buat* ditambah awalan *ber-*.

ber- + tambah > bertambah

meN- + tambah > menambah

meN- + capai > mencapai

ber- + buat > berbuat

(30) “Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat *berbuat sesuatu* dari yang demikian itu? Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.” (Q.S Ar-Rum: 40)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *berbuat* dari kata dasar *buat* ditambah awalan *ber-*, kata *sesuatu* dari kata dasar *suatu* ditambah awalan *se-*.

ber- + buat > berbuat

se- + suatu > sesuatu

(31) “Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang *terdahulu*. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).” (Q.S Ar-Rum: 42)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *terdahulu* dari kata dasar *dahulu* ditambah awalan *ter-*.

ter- + dahulu > terdahulu

(32) “Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu *kepada* agama yang lurus (Islam) *sebelum* datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat *ditolak* (kedatangannya): pada hari itu mereka terpisah-pisah.” (Q.S Ar-Rum: 43)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *sebelum* dari kata dasar *belum* ditambah awalan *se-*, kata *ditolak* dari kata dasar *tolak* ditambah awalan *di-*.

se- + belum > sebelum

di- + tolak > ditolak

(33) “Barang siapa yang kafir maka dia sendirilah yang *menanggung* (akibat) kekafirannya itu; dan barang siapa yang *beramal* maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).” (Q.S Ar-Rum: 44)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *menanggung* dari kata dasar *tanggung* ditambah awalan *meN-*, kata *beramal* dari kata dasar *amal* ditambah awalan *ber-*.

meN- + tanggung > menanggung

ber- + amal > beramal

(34) “Agar *memberi* pahala *kepada* orang-orang yang *beriman* dan *beramala* saleh dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar.” (Q.S Ar-Rum: 45)

Pada data tersebut di atas, terdapat empat proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *memberi* dari kata dasar

beri ditambah awalan *meN-* > *mem-*, kata *kepada* dari kata dasar *pada* ditambah awalan *ke-*, kata *beriman* dari kata dasar *iman* ditambah awalan *ber-*, kata *beramal* dari kata dasar *amal* ditambah awalan *ber-*.

meN- + beri > memberi

ke- + pada > kepada

ber- + iman > beriman

ber- + amal > beramal

(35) “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai *pembawa* berita gembira dan untuk merasakan kepadamu *sebagian* dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat *berlayar* dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu *bersyukur*.” (Q.S Ar-Rum: 46)

Pada data tersebut di atas, terdapat empat proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *pembawa* dari kata dasar *bawa* ditambah awalan *peN-* > *pem-*, kata *sebagian* dari kata dasar *bagian* ditambah awalan *se-*, kata *berlayar* dari kata dasar *layar* ditambah awalan *ber-*, kata *bersyukur* dari kata dasar *syukur* ditambah awalan *ber-*.

peN- + bawa > pembawa

se- + bagian > sebagian

ber- + layar > berlayar

ber- + syukur > bersyukur

(36) “Dan sesungguhnya Kami telah *mengutus sebelum* kamu beberapa orang rasul *kepada* kaumnya, mereka datang kepadanya dengan *membawa* ketenangan-ketenangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan *terhadap* orang-orang yang *berdosa*. Dan Kami selalu berkewajiban *menolong* orang-orang yang *beriman*.” (Q.S Ar-Rum: 47)

Pada data tersebut di atas, terdapat delapan proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *mengutus* dari kata dasar *utus* ditambah awalan *meN-* > *meng-*, kata *sebelum* dari kata dasar *belum* ditambah awalan *se-*, kata *kepada* dari kata dasar *pada* ditambah awalan *ke-*, kata *membawa* dari kata dasar *bawa* ditambah awalan *meN-* > *mem-*, kata *terhadap* dari kata dasar *hadap* ditambah awalan *ter-*, kata *berdosa* dari kata dasar *dosa* ditambah awalan *ber-*, kata *menolong* dari kata dasar *tolong* ditambah awalan *meN-*, kata *beriman* dari kata dasar *iman* ditambah awalan *ber-*.

meN- + utus > mengutus

se- + belum > sebelum

ke- + pada > kepada

meN- + bawa > membawa

ter- + hadap > terhadap

ber- + dosa > berdosa

meN- + tolong > menolong

ber- + iman > beriman

(37) “Allah Dialah yang *mengirimkan* angin, lalu angin itu *menggerakkan* awan dan Allah *membentangkannya* di langit *menurut* yang dikehendaki-Nya, dan *menjadikannya* bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan *keluar* dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka *menjadi* gembira.”

(Q.S Ar-Rum: 48)

Pada data tersebut di atas, terdapat tiga proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *menurut* dari kata dasar *turut*

ditambah awalan *meN-*, kata *keluar* dari kata dasar *luar* ditambah awalan *ke-*, kata *menjadi* dari kata dasar *jadi* ditambah awalan *meN-*.

meN- + turut > menurut

ke- + luar > keluar

meN- + jadi > menjadi

(38) “Dan sesungguhnya *sebelum* hujan diturunkan *kepada* mereka, mereka telah *berputus asa*.” (Q.S Ar-Rum: 49)

Pada data tersebut di atas, terdapat tiga proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *sebelum* dari kata dasar *belum* ditambah awalan *se-*, kata *kepada* dari kata dasar *pada* ditambah awalan *ke-*, kata *berputus asa* dari kata dasar *putus asa* ditambah awalan *ber-*.

se- + belu > sebelum

ke- + pada > kepada

ber- + putus asa > berputus asa

(39) “Sesungguhnya (Tuhan yang *berkuasa* seperti) demikian benar-benar (*berkuasa*) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala *sesuatu*.” (Q.S Ar-Rum: 50)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *berkuasa* dari kata dasar *kuasa* ditambah awalan *ber-*, kata *sesuatu* dari kata dasar *suatu* ditambah awalan *se-*.

ber- + kuasa > berkuasa

se- + suatu > sesuatu

(40) “Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin (*kepada* tumbuh-tumbuhan) lalu mereka *melihat* (tumbuh-tumbuhan itu) *menjadi* kuning (kering), benar-benar tetaplah mereka *sesudah* itu *menjadi* orang yang ingkar.”
(Q.S Ar-Rum: 51)

Pada data tersebut di atas, terdapat empat proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *kepada* dari kata dasar *pada* ditambah awalan *ke-*, kata *melihat* dari kata dasar *lihat* ditambah awalan *me-*, kata *menjadi* dari kata dasar *jadi* ditambah awalan *meN-*, kata *sesudah* dari kata dasar *sudah* ditambah awalan *se-*.

ke- + pada > kepada

me- + lihat > melihat

meN- + jadi > menjadi

se- + sudah > sesudah

(41) “Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat *mendengar*, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat *mendengar* seruan, apabila mereka itu *berpaling* membelakang.” (Q.S Ar-Rum: 52)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *mendengar* dari kata dasar *dengar* ditambah awalan *meN-*, kata *berpaling* dari kata dasar *paling* ditambah awalan *ber-*.

meN- + dengar > mendengar

ber- + paling > berpaling

(42) “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat *memberi petunjuk kepada* orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Dan kamu tidak dapat memperdengarkannya (*petunjuk* Tuhan) melaingkan *kepada* orang-orang yang *beriman* dengan ayat-ayat kami, mereka itulah orang-orang yang *berserah diri* (kepada Kami).” (Q.S Ar-Rum: 53)

Pada data tersebut di atas, terdapat lima proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *memberi* dari kata dasar *beri* ditambah awalan *meN-* > *mem-*, kata *petunjuk* dari kata dasar *tunjuk* ditambah

awalan *pe-*, kata *kepada* dari kata dasar *pada* ditambah awalan *ke-*, kata *beriman* dari kata dasar *iman* ditambah awalan *ber-*, kata *berserah diri* dari kata dasar *serah diri* ditambah awalan *ber-*.

meN- + beri .> memberi

pe- + tunjuk > petunjuk

ke- + pada > kepada

ber- + iman > beriman

ber- + serah diri > berserah diri

(43) “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) *sesudah* keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) *sesudah* kuat itu lemah (kembali) dan *berubah*. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Q.S Ar-Rum: 54)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *sesudah* dari kata dasar *sudah* ditambah awalan *se-*, kata *berubah* dari kata dasar *ubah* ditambah awalan *ber-*.

se- + sudah > sesudah

ber- + ubah > berubah

(44) “Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpalah orang-orang yang *berdosa*; “mereka tidak *berdiam* (dalam kubur) melainkan *sesaat* (saja).” Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran).” (Q.S Ar-Rum: 55)

Pada data tersebut di atas, terdapat tiga proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *berdosa* dari kata dasar *dosa* ditambah awalan *ber-*, kata *berdiam* dari kata dasar *diam* ditambah awalan *ber-*, kata *sesaat* dari kata dasar *saat* ditambah awala *se-*.

ber- + dosa > berdosa

ber- + diam > berdiam

se- + saat > sesaat

(45) “Dan *berkata* orang-orang yang *diberi* ilmu pengetahuan dan keimanan (*kepada* orang-orang yang kafir): “Sesungguhnya kamu telah *berdiam* (dala kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari bangkit; maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini (Nya).” (Q.S Ar-Rum: 56)

Pada data tersebut di atas, terdapat empat proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *berkata* dari kata dasar *kata* ditambah awalan *ber-*, kata *diberi* dari kata dasar *beri* ditambah awalan *di-*, kata *kepada* dari kata dasar *pada* ditambah awalan *ke-*, kata *berdiam* dari kata dasar *diam* ditambaha awalan *ber-*.

ber- + kata > berkata

di- + beri > diberi

ke- + pada > kepada

ber- + diam > berdiam

(46) “Maka pada hari itu tidak *bermanfaat* (lagi) bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka, dan tidak pula mereka *diberi* kesempatan *bertaubat* lagi.” (Q.S Ar-Rum: 57)

Pada data tersebut di atas, terdapat tiga proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *bermanfaat* dari kata dasar *manfaat* ditambah awalan *ber-*, kata *diberi* dari kata dasar *beri* ditambah awalan *di-*, kata *bertaubat* dari kata dasar *taubat* ditambah awalan *ber-*.

ber- + manfaat > bermanfaat

di- + beri > diberi

ber- + taubat > bertaubat

(47) “Dan sesungguhnya jika kamu *membawa kepada* mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu akan *berkata*: “Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang *membuat* kepalsuan belaka.” (Q.S Ar-Rum: 58)

Pada data tersebut di atas, terdapat empat proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *membawa* dari kata dasar *bawa* ditambah awalan *meN-* > *mem-*, kata *kepada* dari kata dasar *pada* ditambah awalan *ke-*, kata *berkata* dari kata dasar *kata* ditambah awalan *ber-*, kata *membuat* dari kata dasar *buat* ditambah awalan *meN-* > *mem-*.

meN- + bawa > membawa

ke- + pada > pada

ber- + kata > berkata

meN- + buat > membuat

(48) “Demikianlah Allah *mengunci* mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami.” (Q.S Ar-Rum: 59)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal kata (prefiks) pada penggunaan kata *mengunci* dari kata dasar *kunci* ditambah awalan *meN-* > *meng-*.

meN- + kunci > mengunci

b. Sufiks

(1) “Dan pada hari *terjadinya* kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa.” (Q.S Ar-Rum: 12)

(2) “Dan pada hari *terjadinya* kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan.” (Q.S Ar-Rum: 14)

Pada data tersebut di atas dari ayat 12 dan 14, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di akhir kata (sufiks) pada penggunaan kata *terjadinya* dari kata dasar *terjadi* ditambah akhiran *-nya*.

terjadi + -nya > terjadinya

- (3) “Maka mereka tetap berada di dalam *siksaan* (neraka).” (Q.S Ar-Rum: 16)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di akhir kata (sufiks) pada penggunaan kata *siksaan* dari kata dasar *siksa* ditambah akhiran *-an*.

siksa + -an > siksaan

- (4) “Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah *matinya*. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).” (Q.S Ar-Rum: 19)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di akhir kata (sufiks) pada penggunaan kata *matinya* dari kata dasar *mati* ditambah akhiran *-nya*.

mati + -nya > matinya

- (5) “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram *kepadanya*.” (Q.S Ar-Rum: 21)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di akhir kata (sufiks) pada penggunaan kata *kepadanya* dari kata dasar *kepada* ditambah akhiran *-nya*.

kepada + -nya > kepadanya

- (6) “Lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah *matinya*. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan *akalnya*.” (Q.S Ar-Rum: 24)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di akhir kata (sufiks) pada penggunaan kata *matinya* dari kata dasar *matinya*

ditambah akhiran *-nya*, kata *akalnya* dari kata dasar *akal* ditambah akhiran *-nya*.

mati + *-nya* > matinya

akal + *-nya* > akalnya

(7) “Dan kepada-Nya-lah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. *Semuanya* hanya kepada-Nya tunduk.” (Q.S Ar-Rum: 26)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di akhir kata (sufiks) pada penggunaan kata *semuanya* dari kata dasar *semua* ditambah akhiran *-nya*.

semua + *-nya* > semuanya

(8) “Apakah ada di antara hambasahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami *berikan* kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami *jelaskan* ayat-ayat bagi kaum yang berakal.” (Q.S Ar-Rum: 28)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di akhir kata (sufiks) pada penggunaan kata *berikan* dari kata dasar *beri* ditambah akhiran *-kan*, kata *jelaskan* dari kata dasar *jelas* ditambah akhiran *-kan*.

beri + *-kan* > berikan

Jelas + *-kan* > jelaskan

(9) “Tetapi bagi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa *nafsunya* tanpa ilmu pengetahuan.” (Q.S Ar-Rum: 29)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di akhir kata (sufiks) pada penggunaan kata *nafsunya* dari kata dasar *nafsu* ditambah akhiran *-nya*.

nafsu + -nya > nafsunya

(10) “Dan apabila Kami *rasakan* sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu.” (Q.S Ar-Rum: 36)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di akhir kata (sufiks) pada penggunaan kata *rasakan* dari kata dasar *rasa* ditambah akhiran *-kan*.

rasa + -kan > rasakan

(11) “Dan sesungguhnya *riba (tambahan)* yang kamu *berikan* agar dia bertambah pada harta manusia; maka *ribah* itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu *berikan* berupa zakat yang kamu *maksudkan* untuk mencapai keridaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat *gandakan (pahalanya)*.” (Q.S Ar-Rum: 39)

Pada data tersebut di atas, terdapat lima proses pembubuhan afiksasi di akhir kata (sufiks) pada penggunaan kata *tambahan* dari kata dasar *tambah* ditambah akhiran *-an*, kata *berikan* dari kata dasar *beri* ditambah akhiran *-kan*, kata *maksudkan* dari kata dasar *maksud* ditambah akhiran *-kan*, kata *gandakan* dari kata dasar *ganda* ditambah akhiran *-kan*, kata *pahalanya* dari kata dasar *pahala* ditambah akhiran *-nya*.

tambah + -an > tambahan

beri + -kan > berikan

maksud + -kan > maksudkan

ganda + -kan > gandakan

pahala + -nya > pahalanya

(12) “Adakah di antara yang kamu *sekutukan* dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu?” (Q.S Ar-Rum: 40)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di akhir kata (sufiks) pada penggunaan kata *sekutukan* dari kata dasar *sekutu* ditambah akhiran *-kan*.

sekutu + -kan > sekutukan

(13) “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah *merasakan* kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S Ar-Rum: 41)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di akhir kata (sufiks) pada penggunaan kata *merasakan* dari kata dasar *merasa* ditambah akhiran *-kan*.

merasa + -kan > merasakan

(14) “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia *mengirimkan* angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk *merasakan* kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya.” (Q.S Ar-Rum: 46)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di akhir kata (sufiks) pada penggunaan kata *mengirimkan* dari kata dasar *mengirim* ditambah akhiran *-kan*, kata *merasakan* dari kata dasar *merasa* ditambah akhiran *-kan*.

mengirim + -kan > mengirimkan

merasa + -kan > merasakan

- (15) “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada *kaumnya*, mereka datang *kepadanya* dengan membawa ketenangan-kenenangan (yang cukup).” (Q.S Ar-Rum: 47)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di akhir kata (sufiks) pada penggunaan kata *kaumnya* dari kata dasar *kaum* ditambah akhiran *-nya*, kata *kepadanya* dari kata dasar *kepada* ditambah akhiran *-nya*.

kaum + -nya > kaumnya

kepada + -nya > kepadanya

c. Konfiks

- (1) “Dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan pada hari (*kemenangan* bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman.” (Q.S Ar-Rum: 4)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *kemenangan* dari kata dasar *menang* ditambah awalan dan akhiran *ke-an*.

ke- + menang + -an > kemenangan

- (2) “Karena *pertolongan* Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki-Nya. Dialah Maha perkasa lagi Penyayang.” (Q.S Ar-Rum: 5)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *pertolongan* dari kata dasar *tolong* ditambah awalan dan akhiran *per-an*.

per- + tolong + -an > pertolongan

- (3) “(Sebagian) janji yang *sebenarnya* dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi *kebanyakan* manusia tidak mengetahui.” (Q.S Ar-Rum: 6)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *sebenarnya* dari kata dasar *benar* ditambah awalan dan akhiran *se-nya*, kata *kebanyakan* dari kata dasar *banyak* ditambah awalan dan akhiran *ke-an*.

se- + benar + -nya > sebenarnya

ke- + banyak + -an > kebanyakan

- (4) “Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari *kehidupan* dunia; sedang mereka tentang (*kehidupan*) akhirat adalah lalai.”
(Q.S Ar-Rum: 7)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *kehidupan* dari kata dasar *hidup* ditambah awalan dan akhiran *ke-an*.

ke- + hidup + -an > kehidupan

- (5) “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (*kejadian*) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan *sesungguhnya kebanyakan* di antara manusia benar-benar ingkar akan *pertemuan* dengan Tuhan-Nya.” (Q.S Ar-Rum: 8)

Pada data tersebut di atas, terdapat empat proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *kejadian* dari kata dasar *jadi* ditambah awalan dan akhiran *ke-an*, kata *sesungguhnya* dari kata dasar *sebenarnya* ditambah awalan dan akhiran *se-nya*, kata *kebanyakan* dari kata dasar *banyak* ditambah awalan dan akhiran *ke-an*, kata *pertemuan* dari kata dasar *temu* ditambah awalan dan akhiran *per-an*.

- ke- + jadi + -an > kejadian
- se- + sungguh + -nya > sesungguhnya
- ke- + banyak + -an > kebanyakan
- per- + temuan + -an > pertemuan

(6) “Dan apakah mereka tidak mengadakan *perjalanan* di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka?” (Q.S Ar-Rum: 9)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *perjalanan* dari kata dasar *jalan* ditambah awalan dan akhiran *per-an*.

- per- + jalan + -an > perjalanan

(7) “Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan *kejahatan* adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya.” (Q.S Ar-Rum: 10)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *kejahatan* dari kata dasar *jahat* ditambah awalan dan akhiran *ke-an*.

- ke- + jahat + -an > kejahatan

(8) “Allah menciptakan (manusia) dari *permulaan*, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali. (Q.S Ar-Rum: 11)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *permulaan* dari kata dasar *mula* ditambah awalan dan akhiran *per-an*.

- per- + mula + -an > permulaan

(9) “Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami (Al Quran) serta (mendustakan) *menemui* hari akhirat.” (Q.S Ar-Rum: 16)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *menemui* dari kata dasar *temu* ditambah awalan dan akhiran *meN-i*.

meN- + temu + -i > menemui

- (10) “*Sesungguhnya* pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S Ar-Rum: 21)
- (11) “*Sesungguhnya* pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui.” (Q.S Ar-Rum: 22)
- (12) “*Sesungguhnya* pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.” (Q.S Ar-Rum: 23)
- (13) “*Sesungguhnya* Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar.” (Q.S Ar-Rum: 45)
- (14) “Dan *sesungguhnya* Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada kaumnya.” (Q.S Ar-Rum: 47)
- (15) “Dan *sesungguhnya* sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka telah berputus asa.” (Q.S Ar-Rum: 49)
- (16) “*Sesungguhnya* (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati.” (Q.S Ar-Rum: 50)
- (17) “Maka *sesungguhnya* kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar.” (Q.S Ar-Rum: 52)
- (18) “Dan *sesungguhnya* telah Kami buat dalam Al Quran ini segala macam perumpamaan untuk manusia. Dan *sesungguhnya* jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata: “Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat *kepalsuan* belaka.” (Q.S Ar-Rum: 58)

Pada data tersebut di atas dari ayat 21, 22, 23, 45, 47, 49, 50, 52, dan 58, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *sesungguhnya* dari kata dasar *sungguh* ditambah awalan dan akhiran *se-nya*.

se- + sungguh + -nya > sesungguhnya

- (19) “Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) *ketakutan* dan harapan.” (Q.S Ar-Rum: 24)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *ketakutan* dari kata dasar *takut* ditambah awalan dan akhiran *ke-an*, kata *sesungguhnya* dari kata dasar *sungguh* ditambah awalan dan akhiran *se-nya*.

ke- + takut + -an > ketakutan

se- + sungguh + -nya > sesungguhnya

(20) “Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari *permulaan*. Kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali.” (Q.S Ar-Rum: 27)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *permulaan* dari kata dasar *mula* ditambah awalan dan akhiran *per-an*.

per- + mula + -an > permulaan

(21) “Maka siapakah yang akan *menunjuki* orang yang telah disesatkan Alla? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun.” (Q.S Ar-Rum: 29)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *menunjuki* dari kata dasar *tunjuk* ditambah awalan dan akhiran *meN-i*.

meN- +unjuk + -i > menunjuki

(22) “(Itulah) agama yang lurus; tetapi *kebanyakan* manusia tidak mengetahui.” (Q.S Ar-Rum: 30)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *kebanyakan* dari kata dasar *banyak* ditambah awalan dan akhiran *ke-an*.

ke- + banyak + -an > kebanyakan

(23) “Kemudian apabila Tuhan *merasakan* kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya.” (Q.S Ar-Rum: 33)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *kebanyakan* dari kata dasar *banyak* ditambah awalan dan akhiran *ke-an*.

ke- + banyak + -an > kebanyakan

(24) “Atau pernahka kamu menurunkan kepada mereka *keterangan*, lalu *keterangan* itu menunjukkan (*kebenaran*) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan?” (Q.S Ar-Rum: 35)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *keterangan* dari kata dasar *terang* ditambah awalan dan akhiran *ke-an*, kata *kebenaran* dari kata dasar *benar* ditambahkan awalan dan akhiran *ke-an*.

ke- + terang + -an > keterangan

ke- + benar + -an > kebenaran

(25) “Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan *kesalahan* yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri.” (Q.S Ar-Rum: 36)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *kesalahan* dari kata dasar *salah* ditambah awalan dan akhiran *ke-an*.

ke- + salah + -an > kesalahan

(26) “Dan apabila mereka tidak memperhatikan bahwa *sesungguhnya* Allah *melapangkan* rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezeki itu). *Sesungguhnya* pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (*kekuasaan* Allah) bagi kaum yang beriman.” (Q.S Ar-Rum: 37)

Pada data tersebut di atas, terdapat tiga proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *sesungguhnya* dari kata dasar *sungguh* ditambah awalan dan akhiran *se-nya*, kata *melapangkan* dari kata dasar *lapang* ditambah awalan dan akhiran *me-kan*, kata *kekuasaan* dari kata dasar *kuasa* ditambah awalan dan akhiran *ke-an*.

se- + sungguh + -nya > sesungguhnya

me- + lapang + -kan > melapangkan

ke- + kuasa + -an > kekuasaan

(27) “Demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam *perjalanan*. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari *keridaan* Allah; dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ar-Rum: 38)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *perjalanan* dari kata dasar *sungguh* ditambah awalan dan akhiran *per-an*, kata *keridaan* dari kata dasar *rida* ditambah awalan dan akhiran *ke-an*.

per- + jalan + -an > perjalanan

ke- + rida + -an > keridaan

(28) “Dan *sesungguhnya* *riba* (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia; maka *ribah* itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai *keridaan* Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).” (Q.S Ar-Rum: 39)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *sesungguhnya* dari kata dasar *sungguh* ditambah awalan dan akhiran *se-nya*, kata *keridaan* dari kata dasar *rida* ditambah awalan dan akhiran *ke-an*.

se- + sungguh + -nya > perjalanan

ke- + rida + -an > keridaan

(29) “Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka *persekutukan*.” (Q.S Ar-Rum: 40)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *persekutukan* dari kata dasar *sekutu* ditambah awalan dan akhiran *per-kan*.

per- + sekutu + -kan > persekutukan

(30) “Telah nampak *kerusakan* di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) *perbuatan* mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S Ar-Rum: 41)

Pada data tersebut di atas, terdapat dua proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *kerusakan* dari kata dasar *rusak* ditambah awalan dan akhiran *ke-an*, kata *perbuatan* dari kata dasar *buat* ditambah awalan dan akhiran *per-an*.

ke- + rusak + -an > kerusakan

per- + buat + -an > perbuatan

(31) “Katakanlah: “Adakanlah *perjalanan* di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana *kesudahan* orang-orang yang terdahulu. *Kebanyakan* dari mereka itu adalah orang-orang yang *mempersekutukan* (Allah).” (Q.S Ar-Rum: 42)

Pada data tersebut di atas, terdapat tiga proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *perjalanan* dari kata dasar *jalan* ditambah awalan dan akhiran *per-an*, kata *kesudahan* dari kata dasar *sudah* ditambah awalan dan akhiran *ke-an*, kata *kebanyakan* dari kata dasar *banyak* ditambah awalan dan akhiran *ke-an*.

per- + jalan + -an > perjalanan

ke- + sudah + -an > kesudahan

ke- + banyak + -an > kebanyakan

(32) “Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk *merasakan* kepadamu sebagian dari rahmat-Nya.” (Q.S Ar-Rum: 46)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *merasakan* dari kata dasar *rasa* ditambah awalan dan akhiran *me-kan*.

me- + rasa + -kan > merasakan

(33) “Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpalah orang-orang yang berdosa; “mereka tidak berdiam (dalam kubur) melaingkan sesaat (saja).” Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari *kebenaran*).” (Q.S Ar-Rum: 55)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *kebenaran* dari kata dasar *benar* ditambah awalan dan akhiran *ke-an*.

ke- + benar + -an > kebenaran

(34) “*Sesungguhnya* kamu telah berdiam (dala kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari bangkit.” (Q.S Ar-Rum: 56)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *sesungguhnya* dari kata dasar *seungguhnya* ditambah awalan dan akhiran *se-nya*.

se- + sungguh + -nya > sesungguhnya

- (35) “Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim *permintaan* uzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertaubat lagi.” (Q.S Ar-Rum: 57)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *permintaan* dari kata dasar *minta* ditambah awalan dan akhiran *per-an*.

per- + minta + -an > permintaan

- (36) “Dan bersabarlah kamu, *sesungguhnya* janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (*kebenaran* ayat-ayat Allah) itu mengelisahkan kamu.” (Q.S Ar-Rum: 60)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses pembubuhan afiksasi di awal dan akhir kata (konfiks) pada penggunaan kata *sesungguhnya* dari kata dasar *sungguh* ditambah awalan dan akhiran *se-nya*. Kata *kebenaran* dari kata dasar *benar* ditambah awalan dan akhiran *ke-an*.

se- + sungguh + -nya > sesungguhnya

ke- + benar + -an > kebenaran

2. Proses Pengulangan (Reduplikasi)

a. Reduplikasi atas Seluruh Bentuk Dasar

- (1) “Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah *orang-orang* yang beriman.” (Q.S Ar-Rum: 4)
- (2) “Dan pada hari terjadinya kiamat, *orang-orang* yang berdosa terdiam berputus asa.” (Q.S Ar-Rum: 12)
- (3) “Adapun *orang-orang* yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira.” (Q.S Ar-Rum: 15)
- (4) “Tetapi bagi *orang-orang* yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan.” (Q.S Ar-Rum: 29)
- (5) “Janganlah kamu termasuk *orang-orang* yang mempersekutukan Allah.” (Q.S Ar-Rum: 31)
- (6) “Demikian (pula) kepada fakir miskin dan *orang-orang* yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi *orang-orang* yang mencari keridaan Allah; dan mereka itulah *orang-orang* yang beruntung.”

(Q.S Ar-Rum: 38)

- (7) “Maka (yang berbuat demikian) itulah *orang-orang* yang melipat gandakan (pahalanya).” (Q.S Ar-Rum: 39)
- (8) “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan *orang-orang* yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah *orang-orang* yang mempersekutukan (Allah).” (Q.S Ar-Rum: 42)
- (9) “Agar memberi pahala kepada *orang-orang* yang beriman dan beramal saleh dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia tidak menyukai *orang-orang* yang ingkar.” (Q.S Ar-Rum: 45)
- (10) “Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan *orang-orang* yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan *orang-orang* yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka itu berpaling membelakang.” (Q.S Ar-Rum: 52)
- (11) “Dan berkata *orang-orang* yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada *orang-orang* yang kafir).” (Q.S Ar-Rum: 56)
- (12) “Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi *orang-orang* yang zalim permintaan uzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertaubat lagi.” (Q.S Ar-Rum: 57)
- (13) “Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah *orang-orang* yang kafir itu akan berkata.” (Q.S Ar-Rum: 58)
- (14) “Demikianlah Allah mengunci mati hati *orang-orang* yang tidak (mau) memahami.” (Q.S Ar-Rum: 59)

- (15) “Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah *orang-orang* yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu mengelisahkan kamu.” (Q.S Ar-Rum: 60)

Pada data tersebut di atas dari ayat 4, 12, 15, 29, 31, 38, 39, 42, 45, 52, 56, 57, 58, dan 59, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *orang-orang*, kata *orang-orang* termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas seluruh bentuk dasar.

orang > orang-orang

- (16) “Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia *benar-benar* ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.” (Q.S Ar-Rum: 8)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *benar-benar*, kata *benar-benar* termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas seluruh bentuk dasar.

benar > benar-benar

(17)“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh *orang-orang* sebelum mereka? *Orang-orang* itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka *rasul-rasul* mereka dengan membawa *bukti-bukti* yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri.” (Q.S Ar-Rum: 9)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *orang-orang*, *rasul-rasul*, *bukti-bukti*, kata *orang-orang*, *rasul-rasul*, *bukti-bukti*, termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas seluruh bentuk dasar.

orang > orang-orang

rasul > rasul-rasul

bukti > bukti-bukti

(18)“Kemudian, akibat *orang-orang* yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan *ayat-ayat* Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya.” (Q.S Ar-Rum: 10)

(19)“Adapun *orang-orang* yang kafir dan mendustakan *ayat-ayat* kami (Al Quran) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka).” (Q.S Ar-Rum: 16)

(20)“Dan kamu tidak dapat memperdengarkannya (petunjuk Tuhan) melainkan kepada *orang-orang* yang beriman dengan *ayat-ayat* kami, mereka itulah *orang-orang* yang berserah diri (kepada Kami).” (Q.S Ar-Rum: 53)

Pada data tersebut di atas dari ayat 10, 16, dan 53 terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *orang-orang*, *ayat-ayat*, kata *orang-orang*, *ayat-ayat*, termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas seluruh bentuk dasar.

orang > orang-orang

ayat > ayat-ayat

- (21) “Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafaat bagi mereka dari *berhala-berhala* mereka dan adalah mereka mengingkari *berhala* mereka itu.”
(Q.S Ar-Rum: 13)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *berhala-berhala*, kata *berhala-berhala*, termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas seluruh bentuk dasar.

berhala > berhala-berhala

- (22) “Dan di antara *tanda-tanda* kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan *isteri-isteri* dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu *benar-benar* terdapat *tanda-tanda* bagi kaum yang berfikir.” (Q.S Ar-Rum: 21)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *tanda-tanda*, *isteri-isteri*, *benar-benar*, kata *tanda-tanda*, *isteri-isteri*, *benar-benar*, termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas seluruh bentuk dasar.

tanda > tanda-tanda

isteri > isteri-isteri

benar > benar-benar

- (23) “Dan di antara *tanda-tanda* kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu *benar-benar* terdapat *tanda-tanda* bagi orang yang mengetahui.” (Q.S Ar-Rum: 22)
- (24) “Sesungguhnya pada yang demikian itu *benar-benar* terdapat *tanda-tanda* bagi kaum yang mendengarkan.” (Q.S Ar-Rum: 23)
- (25) “Di antara *tanda-tanda* kekuasaan-Nya Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu *benar-benar* terdapat *tanda-tanda* bagi kaum yang mempergunakan akalunya.”
(Q.S Ar-Rum: 24)

Pada data tersebut di atas dari ayat 22, 23, dan 24, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *tanda-tanda*, *benar-benar*, kata *tanda-tanda*, *benar-benar*, termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas seluruh bentuk dasar.

tanda > tanda-tanda

benar > benar-benar

(26) “Dan di antara *tanda-tanda* kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya.” (Q.S Ar-Rum: 25)

(27) “Dan di antara *tanda-tanda* kekuasaan-Nya.” (Q.S Ar-Rum: 46)

Pada data tersebut di atas dari ayat 25 dan 46, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *tanda-tanda*, kata *tanda-tanda* termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas seluruh bentuk dasar.

tanda > tanda-tanda

(28) “Demikianlah Kami jelaskan *ayat-ayat* bagi kaum yang berakal.” (Q.S Ar-Rum: 28)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *ayat-ayat*, kata *ayat-ayat* termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas seluruh bentuk dasar.

ayat > ayat-ayat

(29) “Yaitu *orang-orang* yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. *Tiap-tiap* golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.” (Q.S Ar-Rum: 32)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *orang-orang*, *tiap-tiap*, kata *orang-orang*, *tiap-tiap*, termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas seluruh bentuk dasar.

orang > orang-orang

tiap > tiap-tiap

(30) “*Tiba-tiba* sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya.”

(Q.S Ar-Rum: 33)

(31) “*Tiba-tiba* mereka itu berputus asa.” (Q.S Ar-Rum: 36)

Pada data tersebut di atas dari ayat 33 dan 36, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *tiba-tiba*, kata *tiba-tiba* termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas seluruh bentuk dasar.

tiba > tiba-tiba

(32) “Sesungguhnya pada yang demikian itu *benar-benar* terdapat *tanda-tanda* (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.” (Q.S Ar-Rum: 37)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *benar-benar*, *tanda-tanda*, kata *benar-benar*, *tanda-tanda*, termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas seluruh bentuk dasar.

benar > benar-benar

tanda > tanda-tanda

(33) “Mereka datang kepadanya dengan membawa *ketenangan-ketenangan* (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan Kami selalu berkewajiban menolong *orang-orang* yang beriman.” (Q.S Ar-Rum: 47)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *ketenangan-ketenangan*, *orang-orang*, kata *ketenangan-ketenangan*, *orang-orang* termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas seluruh bentuk dasar.

ketenangan > ketenangan-ketenangan

orang > orang-orang

(34) “Maka apabila hujan itu turun mengenai *hamba-hamba-Nya* yang dikehendaki-Nya, *tiba-tiba* mereka menjadi gembira.” (Q.S Ar-Rum: 48)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *hamba-hamba*, *tiba-tiba*, kata *hamba-hamba*, *tiba-tiba* termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas seluruh bentuk dasar.

hamba > hamba-hamba

tiba > tiba-tiba

(35) “Maka perhatikanlah *bekas-bekas* rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian *benar-benar* (berkuasa) menghidupkan *orang-orang* yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S Ar-Rum: 50)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *bekas-bekas*, *benar-benar*, *orang-orang*, kata *bekas-bekas*, *benar-benar*, *orang-orang*, termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas seluruh bentuk dasar.

bekas > bekas-bekas

benar > benar-benar

orang > orang-orang

(36) “*Benar-benar* tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar.” (Q.S Ar-Rum: 51)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *benar-benar*, kata *benar-benar* termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas seluruh bentuk dasar.

benar > benar-benar

b. Reduplikasi atas Sebagian Bentuk Dasar

(1) “Maka Allah *sekali-kali* tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri.” (Q.S Ar-Rum: 9)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *sekali-kali*, kata *sekali-kali* termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas sebagian bentuk dasar.

sekali > sekali-kali

- (2) “Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu *memperolok-oloknya*.” (Q.S Ar-Rum: 10)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *memperolok-oloknya*, kata *memperolok-oloknya* termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas sebagian bentuk dasar.

memperolok > memperolok-oloknya

- (3) “Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) *bergolong-golongan*.” (Q.S Ar-Rum: 14)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *bergolong-golongan*, kata *bergolong-golongan* termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas sebagian bentuk dasar.

golongan > bergolong-golongan

- (4) “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan *berlain-lainan* bahasamu dan warna kulitmu.” (Q.S Ar-Rum: 22)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *berlain-lainan*, kata *berlain-lainan* termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas sebagian bentuk dasar.

lain > berlain-lainan

- (5) “Sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Maka *bersenang-senanglah* kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu).” (Q.S Ar-Rum: 34)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *bersenang-senanglah*, kata *bersenang-senanglah* termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas sebagian bentuk dasar.

senang > bersenang-senanglah

- (6) “Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolah (kedatangannya): pada hari itu mereka *terpisah-pisah*.” (Q.S Ar-Rum: 43)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *terpisah-pisah*, kata *terpisah-pisah* termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas sebagian bentuk dasar.

terpisah > terpisah-pisah

- (7) “Allah Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya *bergumpal-gumpal*.” (Q.S Ar-Rum: 48)
- (8) “Dan kamu *sekali-kali* tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya.” (Q.S Ar-Rum: 53)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *bergumpal-gumpal*, kata *bergumpal-gumpal* termasuk dalam reduplikasi pengulangan atas sebagian bentuk dasar.

bergumpal > bergumpal-gumpal

c. Reduplikasi Berkombinasi Afiks

- (2) “*Mudah-mudahan* kamu bersyukur.” (Q.S Ar-Rum: 46)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *mudah-mudahan*, kata *mudah-mudahan* termasuk dalam reduplikasi berkombinasi afiks.

mudah > mudah-mudahan

- (3) “Lalu kamu lihat hujan keluar dari *celah-celahnya*, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.” (Q.S Ar-Rum: 48)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *mudah-mudahan*, kata *mudah-mudahan* termasuk dalam reduplikasi berkombinasi afiks.

celah > celah-celahnya

- (4) “Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin (kepada *tumbuh-tumbuhan*) lalu mereka melihat (*tumbuh-tumbuhan* itu) menjadi kuning (kering).” (Q.S Ar-Rum: 51)

Pada data tersebut di atas, terdapat satu proses morfologi berupa reduplikasi pada kata *tumbuh-tumbuhan*, kata *tumbuh-tumbuhan* termasuk dalam reduplikasi berkombinasi afiks.

tumbuhan > tumbuh-tumbuhan

3. Proses Pemajemukan (Makna Kata)

- (1) “Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki-Nya. Dialah *Maha perkasa* lagi Penyayang.” (Q.S Ar-Rum: 5)

Pada data tersebut di atas, terdapat proses morfologi berupa pemajemukan pada kata *Maha Perkasa*, kata *Maha* dalam KBBI Edisi ke V berarti *besar* sedangkan kata *Perkasa* dalam KBBI Edisi ke V berarti *kuat*, sehingga kata *Maha Perkasa* memiliki makna *Allah yang bersifat penguasa atau kuat*.

- (2) “Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di *muka bumi* dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan.” (Q.S Ar-Rum: 9)
- (3) “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S Ar-Rum: 41)

Pada data tersebut di atas, terdapat proses morfologi berupa pemajemukan pada kata *muka bumi*, *lebih kuat*, dan *diri sendiri*, kata *muka* dalam KBBI edisi ke V berarti *bagian depan* sedangkan kata *bumi* dalam KBBI Edisi ke V berarti *planet tempat makhluk hidup*, sehingga kata *muka bumi* memiliki makna *lapisan terluar tempat makhluk hidup*.

- (4) “Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan *amal saleh*, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira.” (Q.S Ar-Rum: 15)

Pada data tersebut di atas, terdapat proses morfologi berupa pemajemukan pada kata *amal saleh*, kata *amal* dalam KBBI edisi ke V berarti *perbuatan* sedangkan kata *saleh* dalam KBBI Edisi ke V berarti *beriman*, sehingga kata *amal saleh* memiliki makna *bersungguh-sungguh dalam mengerjakan ibadah*.

- (5) “Maka bertasbilah kepada Allah di waktu kamu berada di *petang hari* dan waktu kamu berada di waktu subuh.” (Q.S Ar-Rum: 17)

Pada data tersebut di atas, terdapat proses morfologi berupa pemajemukan pada kata *petang hari*, kata *petang* dalam KBBI edisi ke V berarti *menjelang sore* sedangkan kata *hari* dalam KBBI Edisi ke V berarti *waktu*, sehingga kata *petang hari* memiliki makna *waktu menjelang sore*.

- (6) “Dan bagi-Nya-lah *segala puji* di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur.”
(Q.S Ar-Rum: 18)

Pada data tersebut di atas, terdapat proses morfologi berupa pemajemukan pada kata *segala puji*, kata *segala* dalam KBBI edisi ke V berarti *semuanya* sedangkan kata *puji* dalam KBBI Edisi ke V berarti *pengakuan*, sehingga kata *segala puji* memiliki makna *pernyataan rasa syukur akan sebuah penghargaan dan ketulusan akan kebaikan*.

- (7) “Dan di antara kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan *siang hari* dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya.”
(Q.S Ar-Rum: 23)

Pada data tersebut di atas, terdapat proses morfologi berupa pemajemukan pada kata *muka bumi*, *lebih kuat*, dan *diri sendiri*, kata *muka* dalam KBBI edisi ke V berarti *bagian depan* sedangkan kata *bumi* dalam KBBI Edisi ke V berarti *planet tempat makhluk hidup*, sehingga kata *muka bumi* memiliki makna *lapisan terluar tempat makhluk hidup*.

- (8) “Dan bagi-Nya-lah sifat yang *Maha Tinggi* di langit dan di bumi; dan Dialah Yang *Maha Perkasa* lagi *Maha Bijaksana*.” (Q.S Ar-Rum: 27)

Pada data tersebut di atas, terdapat proses morfologi berupa pemajemukan pada kata *Maha Tinggi*, *Maha Perkasa*, dan *Maha Bijaksana*, kata *Maha* dalam KBBI edisi ke V berarti *besar* sedangkan kata *Tinggi* dalam KBBI Edisi ke V berarti *paling atas*, sehingga kata *Maha Tinggi* memiliki makna *Allah yang paling di atas atau paling tinggi*. Kata *Maha* dalam KBBI Edisi ke V berarti *besar* sedangkan kata *Perkasa* dalam KBBI Edisi ke V berarti *kuat*, sehingga kata *Maha Perkasa* memiliki makna *Allah yang bersifat penguasa atau kuat*. Kata *Maha* dalam KBBI Edisi ke V berarti *besar* sedangkan kata *Bijaksana* dalam KBBI Edisi ke V berarti *panda dan berakal*, sehingga kata *Maha Bijaksana* memiliki makna *Allah yang paling padai dan berakal atas segalanya*.

- (9) “Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada *fakir miskin* dan orang-orang yang dalam perjalanan.” (Q.S Ar-Rum: 38)

Pada data tersebut di atas, terdapat proses morfologi berupa pemajemukan pada kata *fakir miskin*, kata *fakir* dalam KBBI edisi ke V berarti *berkekurangan* sedangkan kata *miskin* dalam KBBI Edisi ke V berarti *sangat berkekurangan*, sehingga kata *fakir miskin* memiliki makna *orang yang sangat berkekurangan*.

- (10) “*Maha Sucilah* Dia dan *Maha Tinggi* dari apa yang mereka persekutukan.” (Q.S Ar-Rum: 40)

Pada data tersebut di atas, terdapat proses morfologi berupa pemajemukan pada kata *Maha Suci*, dan *Maha Tinggi*, kata *Maha* dalam KBBI edisi ke V berarti *besar* sedangkan kata *Suci* dalam KBBI Edisi ke V berarti *bersih*, sehingga kata *Maha Suci* memiliki makna *Allah yang paling*

bersih. Kata *Maha* dalam KBBI edisi ke V berarti *besar* sedangkan kata *Tinggi* dalam KBBI Edisi ke V berarti *paling atas*, sehingga kata *Maha Tinggi* memiliki makna *Allah yang paling di atas atau paling tinggi*.

(11) “Dan Dia *Maha Kuasa* atas segala sesuatu.” (Q.S Ar-Rum: 50)

Pada data tersebut di atas, terdapat proses morfologi berupa pemajemukan pada kata *Maha Kuasa* kata *Maha* dalam KBBI edisi ke V berarti *besar* sedangkan kata *Kuasa* dalam KBBI Edisi ke V berarti *kemampuan*, sehingga kata *Maha Kuasa* memiliki makna *Allah yang paling mampu diantara segalanya*.

(12) “Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang *Maha Mengetahui* lagi *Maha Kuasa*.” (Q.S Ar-Rum: 54)

Pada data tersebut di atas, terdapat proses morfologi berupa pemajemukan pada kata *Maha Mengetahui* dan *Maha Kuasa*, kata *Maha* dalam KBBI edisi ke V berarti *besar* sedangkan kata *Mengetahui* dalam KBBI Edisi ke V berarti *melihat*, sehingga kata *Maha Mengetahui* memiliki makna *Allah yang paling mampu melihat segalanya*. Kata *Maha* dalam KBBI edisi ke V berarti *besar* sedangkan kata *Kuasa* dalam KBBI Edisi ke V berarti *kemampuan*, sehingga kata *Maha Kuasa* memiliki makna *Allah yang paling mampu diantara segalanya*.

B. Pembahasan

Bagian ini menguraikan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian tentang proses morfologi pada terjemahan Al Quran surah Ar-Rum. Proses morfologi adalah proses pembentukan dari kata dan bentuk dasar dengan alat

pembentukan kata, objek kajian pada penelitian ini adalah terjemahan Al Quran surah Ar-rum.

Proses morfologi bahasa Indonesia dapat terjadi karena adanya proses pembentukan kata dengan membubuhkan bubuhan yang disebut afiks yang disebut proses pembubuhan afiks atau afiksasi, dan kata yang dibentuk dengan proses ini disebut kata berafik. Proses afiksasi terjadi apabila pokok kata dibubuhi salah satu afiks, misalnya pokok kata "*dosa*" mendapat bubuhan *ber-* sehingga membentuk kata "*berdosa*".

Pada kata *berlan-lainan*, kata *lain* yang menjadi bentuk dasarnya tidak mendapat bubuhan seperti halnya kata *terjauh*. Proses pembentukan kata dengan pengulangan bentuk dasarnya disebut proses pengulangan atau reduplikasi, dan kata yang dibentuk dengan proses ini disebut kata ulang.

Pada kata *Maha perkasa*, kata *Maha* dan kata *Perkasa* yang merupakan bentuk dasarnya digabungkan hingga kedua kata itu menjadi satu kesatuan. Proses penggabungan semacam itu disebut proses pemajemukan, dan kata yang dibentuk dengan proses ini disebut kata majemuk.

Al Quran adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril sebagai mu'jizat. Al Quran merupakan kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Al Quran datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang bersifat terinci, yang tersurat maupun yang tersirat dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti berhasil mengumpulkan 57 data dari terjemahan Al Quran surah Ar-Rum ayat ke 30. Sehubungan dengan hasil penelitian pada terjemahan Al Quran khususnya pada terjemahan Al Quran surah Ar-Rum, beberapa dari isi terjemahan surah Ar-Rum mengalami proses morfologi baik dari proses pembubuhan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Hasil penelitian Priyono (2012) terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu terdapat bentuk prefiks *di-*, gabungan prefiks *di-* dengan sufiks *-kan*, prefiks *me-*, gabungan prefiks *me-* dengan sufiks *-i*, prefiks *ber-*, prefiks *ter-*, konfiks *ke-an*, sufiks *-nya*, simulfiks *me-kan*, sufiks *-kan*. Perbedaannya dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini tidak terdapat penulisan kata depan (preposisi), dan penulisan pleonasme.

BAB V

SIMPUNAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan penulis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses morfologi adalah proses membicarakan hubungan struktural antara morfem yang satu dengan morfem yang lain dari pembentukan kata dan bentuk dasar dengan alat, bentuk-bentuk *ber-*, *baju*, *di-*, *sengajja*, *ke-an*, dan *adil* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi uunsurnya. Dengan demikian, bentuk-bentuk tersebut dapat dikategorikan sebagai morfem. Selain hal tersebut, suatu kata dikatakan mengalami proses morfologi apabila penggabungan atau perpaduan morfem-morfem itu mengalami perubahan makna.
2. Proses morfologi atau proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia terbagi atas tiga, yaitu (1) Afiksasi proses yang menggabungkan imbuhan pada bentuk dasar menjadi kata yang berimbuhan (kata jadian) seperti awalan *di-*, *meN-*, *peN-*, *pe-*, *ter-*, *se-*, *ke-*, *a-*, *man-*. (2) Reduplikasi atau Pegulangan proses yang terjadi adalah pengulangan bentuk dasarnya, seperti kata *benar-benar*, *orang-orang*, *ayat-ayat*, dan *tanda-tanda*. (3) Pemajemukan atau Komposisi proses pembentukan kata melalui penggabungan dua morfem yang membentuk satu kesatuan, seperti *Maha Perkasa*, *Maha Suci*, *Maha Mengetahui*, dan *air hujan*.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas dapat disajikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menganalisis proses morfologi, dengan kata lain hanya berfokus pada proses perubahan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemuka.

Peneliti berharap penelitian yang berhubungan dengan proses morfologi dapat diteliti lebih lanjut.

2. Kiranya dalam penelitian merupakan motivasi bagi pembaca untuk mengkaji aspek-aspek lain sebagai suatu motivasi. Jika perlu ada baiknya kalangan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia memberdayakan pengkajian semacam ini sebagai salah satu bentuk kegiatan apresiasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sultan Takdir.1953. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu., J.S. & Sultan Muhamad Zein. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Inter Grafika.
- Basrowi dan Suandi.2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul.2003. *Linguistik Umum*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul.2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*.Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dipdikbud.1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Katamba, Francis. 1993. *Morphology: Modern Linguistics Series*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Kushartanti dkk. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti.1985. *Tata Bahasa Deskripsi Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pustaka Binaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti.2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John.1968. *Introduction To Theoriental Linguistik*. London: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton. 1984. *Santun Bahasa*. Jakarta:PN Balai Pustaka.

- Mulyana, Deddy.2007. *Ilmu Komunikasi (Suatu Pegantar)*. Bandung: Remaja.
- Munirah.2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Modul. Makassar: Unismuh Makassar.
- Muslich, Masnur. 2011. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani.2006. *Linguistik Bahasa Jawa Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Nurdin, Ali.2006. *Quranic Society:Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Quran*.Jakarta:Erlangga.
- Parera, Jos Danial.2007. *Bahasa Morfologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Parera, Jos Danial.2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M.1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Rohmadi, dkk.2010. *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*.Surakarta:Yuma Pustaka.
- Sabalidinata, R.S.1994. *Kawruh Kesusastraan Jawa*. Yogyakarta: Yayasan. Putaka Nusantara.
- Samsuri.1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra Hudaaya.
- Samsuri.1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Soedjito.1995. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Subroto, D. Edi.1992. *Pengantar Metode Linguistik Struktural*. Surakarta. UNS Press.
- Verhar, J.W.M.2004. *Pengantar Linguistik*. Gadjah Mada University. Press: Yogyakarta.

<https://ahmadhaes.wordpress.com/2011/12/21/situasi-dunia-ketika-surat-ar-rumturun>.

<https://www.google.com/search?q=pengertian+morfologi&ie=utf8&oe=utf8&client=firefox-b.>

<https://www.google.com/search?q=pengertian+bahasa+manusia&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab.>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Linguistik.>

<http://walpaperhd99.blogspot.co.id/2016/05/pembentukan-kata-afiksasi-reduplikasi.html>

<https://blog-definisi.blogspot.co.id/2017/05/pengertian-morfologi-pengertian.html.>

<https://hatmanbahasa.wordpress.com/2010/02/16/morfologi-bahasa-indonesia.>





**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

BALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SUHARTINA**, NIM 10533 7672 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 146 Tahun 1439 H/2018 M, tanggal 17 – 18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018 M.

19 Dzulhijjah 1439 H
Makassar, 31 Agustus 2018 M

- 
1. Pengawas Umum : **Erwin Alib, M.Pd., Ph.D.** (.....)
 2. Ketua : **Erwin Alib, M.Pd., Ph.D.** (.....)
 3. Sekretaris : **Erwin Alib, M.Pd.** (.....)
 4. Dosen Penguji :
 1. **Erwin Alib, S.Pd., M.Hum.** (.....)
 2. **Erwin Alib, S.Pd., M.Pd.** (.....)
 3. **Dr. Djuanda, M.Hum.** (.....)
 4. **Erwin Alib, M.Si.** (.....)

(Handwritten signatures and initials)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Handwritten signature of Erwin Alib)
Erwin Alib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Proses Morfologi pada Terjemahan Al Quran Surah
Ar-Rum**
 Nama : **SUHARTINA**
 NIM : **10533 7672 14**
 Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
 Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah dipertimbangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, maka disetujui dengan syarat-syarat sebagai berikut:



Makassar, Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hambali, S.Pd., M.Pd.

Arif Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M.Ed., Ph.D.
NBM : 860 934

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951 576